

**INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM (KEJUJURAN) TERHADAP
ANAK JALANAN MELALUI PENDEKATAN EMOSIONAL
DI MADRASAH DINIYAH AN-NAHDLIYAH (MADINAH)
DARUS SHULUH GADANG MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

NUR MAULIDIYAH

NIM. 15110166



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2019

**INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM (KEJUJURAN) TERHADAP
ANAK JALANAN MELALUI PENDEKATAN EMOSIONAL
DI MADRASAH DINIYAH AN-NAHDLIYAH (MADINAH)
DARUS SHULUH GADANG MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh :

Nur Maulidiyah

NIM. 15110166



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

LEMBAR PERSETUJUAN

**INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM (KEJUJURAN) TERHADAP
ANAK JALANAN MELALUI PENDEKATAN EMOSIONAL DI
MADRASAH DINIYAH AN-NAHDLIYAH (MADINAH) DARUS SHULUH
GADANG MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

Nur Maulidiyah
15110166

Telah Disetujui

Pada tanggal : 8 juli 2019

Oleh :

Dosen Pembimbing



Drs. H. Bakhrudin Fannani, MA.
NIP. 196304202000031004

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI



Dr. Marno, M.Ag.
NIP. 197208222002121001

INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM (KEJUJURAN) TERHADAP ANAK
JALANAN MELALUI PENDEKATAN EMOSIONAL DI MADRASAH
DINIYAH AN-NAHDLIYAH (MADINAH) DARUS SHULUH GADANG
MALANG

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Nur Maulidiyah (15110166)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 8 Agustus 2019 dan dinyatakan
LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

H. Triyo Supriyatno, Ph.D

NIP. 19700427 200003 1 001

Sekretaris Sidang

Dr. H. Bakhruddin Fannani, M.A

NIP. 19630420 2000003 1 004

Pembimbing

Dr. H. Bakhruddin Fannani, M.A

NIP. 19630420 2000003 1 004

Penguji Utama

Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A

NIP. 19670315 200003 1 002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Yang Utama dari Segalanya.

Sembah sujud dan syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayangMu yang telah melimpahkan anugerah terindahMu dengan menjadikanku umat Nabi Muhammad, memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu, menjadikanku hidup berdampingan dengan orang-orang hebat dan mengenalkanku dengan cinta.

Atas karunia dan kemudahan yang Engkau berikan, akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Lantunan sholawat beriring salam penggugah hati dan jiwa kepada pembangun peradaban manusia yang beradab, Sayyidana wahabiibana Muhammad SAW.

Skripsi ini ku persembahkan untuk semua pihak yang telah membantu dalam penyusunannya baik berupa fisik maupun moril, yakni kepada:

Madrasah pertamaku, wanita yang lembut hatinya cantik paras dan budi pekertinya, aku bersaksi bahwa kasih sayang Tuhan telah tersampaikan sepenuhnya kepadaku melalui belaian hangat tanganmu “Ibuk”. Juga kepada laki-laki hebat, super heroku, orang yang selalu mengerti hatiku ketika orang lain tidak memahaminya “Abah”. Aku bangga dan bersyukur kepada Allah karena telah menjadikan kalian sebagai orangtuaku. Dan juga untuk “Adikku” yang selalu mendukung dalam setiap langkahku. Terimakasih atas segala pendidikan keluarga yang telah kalian berikan sehingga aku bisa menjadi seperti sekarang. Terimakasih atas segala untaian doa, pengorbanan, perjuangan dan semangat yang tak pernah henti. *Dear you, one day i will make you proud!*

Seluruh dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mendidik saya selama menempuh kuliah S1 dalam memperoleh gelar Sarjana. Khususnya kepada Bapak Drs. H. Bakhrudin Fannani, MA selaku dosen wali yang menjadi orangtua saya selama menempuh pendidikan di UIN Malang juga sekaligus sebagai dosen pembimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Seluruh Keluarga Madinah Darus Shuluh Gadang, guru-guru, siswa dan warga sekitar madrasah yang telah membantu dan mempermudah peneliti dalam penyelesaian skripsi ini dan mengizinkan saya untuk melaksanakan penelitian dilembaga tersebut. Semoga Allah selalu melimpahkan keberkahan.

Seluruh sahabat yang telah membantu dan menemani dalam masa transisiku menuju dewasa. Irin, mbak Icha, Ilmi, Ida, Ella, Shofi, Riza, bang Lathif, mas Usik, Abyan, Rizal, Ambon, Jihad, Fathir, teman-teman anggota KKM 52, teman-

teman anggota PKL 46, dan juga seluruh rekan-rekan dari jurusan PAI 2015.
Semoga seluruh perjuangan kita dapat membuahkan hasil dan bermanfaat bagi
agama, nusa dan bangsa di dunia dan akhirat.

Semoga segala sesuatu yang saya sampaikan dalam skripsi ini dapat memberikan
manfaat bagi semua pihak. *Aamiin ya Rabbal Alamiin*

MOTTO

وَقُلْ رَبِّ ادْخُلْنِيْ مُدْخَلَ صِدْقٍ وَّاَخْرِجْنِيْ مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاَجْعَلْ لِّيْ مِنْ لَّدُنْكَ
سُلْطٰنًا نَّصِيْرًا. وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبٰطِلُ اِنَّ الْبٰطِلَ كَانَ زَهُوْقًا

“Dan katakanlah (Muhammad), ya Tuhanku masukkan aku ke tempat masuk yang benar dan keluarkan (pula) aku ke tempat keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang dapat menolong(ku).

Dan katakanlah, ‘Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap’

Sungguh, yang batil itu pasti lenyap.”

(Qs. Al-Isra’:80-81)¹

¹Departemen Agama RI, *Mushhaf Al-Mumtâz (Al-Qur’an Terjemah dan Terjemah Mufradat)*, (Jakarta: PT. Mumtaaz Media Islami, 2007), hlm. 290

Drs. H. Bakhruddin Fannani, MA
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nur Maulidiyah

Malang, 9 Juli 2019

Lamp. :

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Nur Maulidiyah

NIM : 15110166


Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Islam (Kejujuran) terhadap Anak Jalanan melalui Pendekatan Emosional di Madrasah Diniyah An-Nahdliyah (Madinah) Darus Shuluh Gadang Malang

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Drs. H. Bakhruddin Fannani, MA
NIP. 196304202000031004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diliris atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 9 Juli 2019

Yang membuat pernyataan,



Nur Maulidiyah
NIM. 15110166

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji kami haturkan kepada Allah Swt atas segala limpahan karunia dan Inayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Islam (Kejujuran) terhadap Anak Jalanan melalui Pendekatan Emosional di Madrasah Diniyah An-Nahdliyah (Madinah) Darus Shuluh Gadang Malang” dengan lancar dan tanpa hambatan yang berarti.

Sholawat serta salam kami haturkan kepada Nabi Muhammad Saw dan para keluarga, beserta para sahabat yang telah membuka lebar-lebar dari kehidupan gelap menuju kehidupan yang dihiasi dengan akhlak dan pengetahuan.

Tak lupa penulis ucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mensupport baik secara moril, materiil maupun spiritual atas selesainya skripsi ini, diantaranya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulanan Malik Ibrahim Malang
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulanan Malik Ibrahim Malang
3. Dr. H. Marno, M.Pd, selaku Ketua Jurusan PAI Universitas Islam Negeri Maulanan Malik Ibrahim Malang
4. Drs. H. Bakhrudin Fannani, MA, selaku dosen pembimbing Skripsi
5. Keluarga tercinta abah, ibuk dan adik tersayang
6. Ustad H Khosyi'in, selaku kepala Madinah Darus Shuluh Gadang Malang
7. Segenap Ustadz dan Ustadzah Madinah Darus Shuluh Gadang Malang
8. Siswa siswi Madinah Darus Shuluh Gadang Malang
9. Seluruh rekan-rekan seperjuangan di Universitas Islam Negeri Maulanan Malik Ibrahim Malang yang secara tidak langsung telah memberikan motivasi, sehingga peneliti bersemangat untuk segera dapat menyelesaikan skripsi ini
10. Semua pihak yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini

Semoga Allah Swt akan selalu melimpahkan balasan dengan sebaik-baik balasan yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi di Madinah Darus Shuluh Gadang Malang ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak sekali kekurangan, walaupun peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membuat yang terbaik. Untuk itu, dengan penuh kerendahan hati peneliti mengharap adanya kritik dan saran yang bersifat membangun untuk skripsi ini.

Akhirnya, dengan harapan mudah-mudahan penyusunan skripsi yang sederhana ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi kita semua.

Malang, 9 Juli 2019

Nur Maulidiyah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	Q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	K
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	L
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	M
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	N
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	W
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	H
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	Y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	Â
Vokal (i) panjang	=	Î
Vokal (u) panjang	=	Û

C. Vokal Diftong

أَوْ	=	aw
أَيُّ	=	ay
أُو	=	û
إِي	=	î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	9
Tabel 4.1 Identias Madinah Darus Shuluh	52
Tabel 4.2 Struktur organisasi Madinah Darus Shuluh	55
Tabel 4.3 Daftar jumlah siswa Madinah Darus Shuluh	57
Tabel 4.4 Daftar tata laksana kegiatan Madinah Darus Shuluh	58
Tabel 4.5 Daftar tata sarana prasarana Madinah Darus Shuluh	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka berfikir	38
Gambar 4.1 Lokasi Madinah Darus Shuluh dari Google Maps	53
Gambar 4.2Kegiatan pemberian nasihat	74
Gambar 4.3 Kegiatan kisah-kisah teladan.....	81
Gambar 4.4Warung kejujuran milik warga sekitar	86
Gambar 4.5Quality time.....	90
Gambar 4.6Tasyakuran sederhana	90
Gambar 4.7Proses Internalisasi	94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Wawancara	111
Lampiran 2. Instrumen Observasi	114
Lampiran 3. Jadwal Penelitian	115
Lampiran 4. Piagam Diniyah Takmiliah	116
Lampiran 5. Foto Kegiatan	117

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	viii
SURAT PERNYATAAN.....	ix
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK	xix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Originalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah	11
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	14
A. Landasan Teori	14
1. Pengertian Internalisasi	14
2. Nilai-Nilai Islam.....	18

3. Kejujuran	22
4. Anak Jalanan	31
5. Pendekatan Emosional.....	33
B. Kerangka Berfikir	38
BAB III : METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Kehadiran Peneliti	41
C. Lokasi Penelitian	42
D. Data dan Sumber Data.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Analisis Data	47
G. Prosedur Penelitian.....	48
BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	50
A. Paparan Data.....	50
1. Sejarah berdirinya Madinah Darus Shuluh.....	50
2. Lokasi Madinah Darus Shuluh	51
3. Visi, Misi dan Tujuan Madinah Darus Shuluh.....	54
4. Struktur Organisasi Madinah Darus Shuluh.....	54
5. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa Madinah Darus Shuluh.....	56
6. Tata Laksana Kerja Madinah Darus Shuluh.....	57
7. Keadaan Sarana dan Prasarana Madinah Darus Shuluh.....	59
8. Keadaan Masyarakat Sekitar Madinah Darus Shuluh	60
9. Penggunaan Pendekatan Emosional di Madinah Darus Shuluh.....	61
B. Hasil Penelitian.....	63

1. Nilai-nilai Islam (Kejujuran) yang ditanamkan di Madrasah Diniyah An-Nahdliyah(Madinah) Darus Shuluh.....	63
2. Pelaksanaan Pendekatan Emosional dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Islam (Kejujuran) terhadap Anak Jalanan	71
3. Hasil yang Dicapai dan Hambatan yang Ada dalam Proses Internalisasi Nilai-Nilai Islam (Kejujuran) terhadap Anak Jalanandengan Menggunakan Pendekatan Emosional.....	89
BAB V : PEMBAHASAN	95
A. Nilai-nilai Islam (Kejujuran) yang ditanamkan di Madinah Darus Shuluh..	95
B. Pelaksanaan Pendekatan Emosional dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Islam (Kejujuran) terhadap Anak Jalanan	98
C. Hasil yang Dicapai dan Hambatan yang Ada dalam Proses Internalisasi Nilai-Nilai Islam (Kejujuran) terhadap Anak Jalanandengan Menggunakan Pendekatan Emosional.....	103
BAB VI : PENUTUP	106
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran	107
DAFTAR RUJUKAN	109

ABSTRAK

Maulidiyah, Nur. 2019. *Internalisasi Nilai-Nilai Islam (Kejujuran) terhadap Anak Jalanan melalui Pendekatan Emosional di Madrasah Diniyah An-Nahdliyah (Madinah) Darus Shuluh Gadang Malang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Drs. H. Bakhruddin Fannani, MA

Pendidikan adalah suatu proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Dunia pendidikan besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan prilaku dan moral individu. Berbagai ilmu diperkenalkan, diajarkan dan ditanamkan kepada individu agar mereka memahaminya dan menciptakan perubahan dalam dirinya. Selain pendidikan formal yang dapat mempengaruhi kecerdasan intelektual, pendidikan agama juga sangat dibutuhkan dalam mempengaruhi baik buruknya prilaku individu yang mana dalam penelitian yang dilaksanakan di Madinah Darus Shuluh Gadang Malang ini pendidikan agama yang ditekankan adalah tentang kejujuran.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan memakai metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif (non statistik) yang bersifat eksploratif, yaitu menggambarkan secara detail yang ditemukan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kejujuran yang ditanamkan di Madinah Darus Shuluh meliputi; jujur dalam bertutur kata, jujur dalam perbuatan, jujur dalam sikap dan jujur dalam disiplin. Sedangkan pendekatan emosional yang digunakan dalam menanamkan nilai kejujuran tersebut adalah; membangun pergaulan yang baik (pemberian nasihat dan *quality time*), memberikan keteladanan/*modelling* (keteladanan dari pendidik, kisah-kisah teladan dan bermain peran), latihan dan pembiasaan (pemberian amanah, *luqotoh*, serta hadiah dan sanksi). Serta hasil yang dicapai dari proses internalisasi tersebut dapat dikatakan berhasil karena menjadikan siswa menyadari pentingnya kejujuran, menghayatinya dan mengamalkannya dengan berusaha untuk selalu jujur dalam berkata, berbuat, bersikap dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam lingkungan madrasah maupun di luar madrasah.

Kata Kunci: Internalisasi, kejujuran, pendekatan emosional

ABSTRACT

Maulidiyah, Nur. 2019. Internalization of Islamic Values (Honesty) towards Street Children through an Emotional Approach at Diniyah An-Nahdliyah (Madinah) Madrasa Darus Shuluh Gadang Malang. Essay. Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Drs. H. Bakhruddin Fannani, MA

Education is a process of changing attitudes and behavior of a person or group of people in an effort to mature people through teaching and training. The world of education has a huge influence on changes in individual behavior and morals. Various knowledge is introduced, taught and instilled in individuals so that they understand it and create changes in themselves. In addition to formal education that can affect intellectual intelligence, religious education is also very much needed in influencing the good and bad behavior of individuals which in the research carried out in Madinah Darus Shuluh Gadang Malang, emphasized religious education is about honesty

The research method used in this study is a type of qualitative research using descriptive methods. The technique of collecting data uses interviews, observation and documentation. The data analysis technique used is descriptive qualitative (non-statistical) that is explorative in nature, which is to describe in detail the findings.

The results of this study indicate that the values of honesty instilled in Madinah Darus Shuluh include; honest in words, honest in deeds, honest in attitude and honest in discipline. While the emotional approach used in instilling the honesty value is; building good relationships (giving advice and quality time), giving exemplary / modeling (exemplary from educators, exemplary stories and role playing), training and habituation (giving trust, *luqotoh*, as well as reward and punishment). As well as the results achieved from the internalization process can be said to be successful because it makes students realize the importance of honesty, live it and practice it by trying to always be honest in saying, doing, behaving and disciplining in everyday life both within the madrasa and outside the madrasa.

Keywords: Internalization, honesty, emotional approach

الملخص

مولدية، نور. ٢٠١٩. تدخيل قيمات القيم الإسلامية (الصدق) تجاه أطفال الشوارع من خلال المنهج العاطفي في مدرسة دينية النهضلية (المدينة) دار الصلوح كادانغ مالانغ. البحث العلمي. قسم التربية الإسلامية كلية التربية و التعليم الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانغ. المشرف على الرسالة : الدكتور الحاج بخرالدين فنّي الماجستير

التعليم هو عملية تغيير مواقف وسلوك شخص أو مجموعة من الأفراد في محاولة لتنضج الناس من خلال التدريس والتدريب. لعالم التعليم تأثير كبير على التغيرات في السلوك الفردي والأخلاق. يتم تقديم المعرفة المختلفة ، وتدريبها وغرسها في الأفراد بحيث يفهمونها وخلق تغييرات في أنفسهم. بالإضافة إلى التعليم الرسمي الذي يمكن أن يؤثر على الذكاء الفكري ، هناك حاجة ماسة إلى التعليم الديني في التأثير على السلوك الجيد والسيئ للأفراد في البحوث التي أجريت في مدرسة دينية النهضلية (المدينة) دار الصلوح كادانغ مالانغ أكد هذا التعليم الديني على الصدق.

طريقة البحث المستخدمة في هذه الدراسة هي نوع من البحث النوعي باستخدام الأساليب الوصفية. تستخدم تقنية جمع البيانات المقابلات والملاحظات والوثائق. تقنية تحليل البيانات المستخدمة هي نوعية وصفية (غير إحصائية) ذات طبيعة استكشافية ، وهي وصف النتائج بالتفصيل.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن قيم الصدق غرس في المدرسة دار الصلوح تشمل: صادق في الكلمات ، صادق في الأفعال ، صادق في الموقف وصادق في الانضباط. في حين أن النهج العاطفي المستخدم في غرس قيمة الصدق هو: بناء علاقات جيدة (تقديم المشورة ووقت جيد) ، وإعطاء نموذج / نموذج (مثال من المعلمين ، والقصص المثالية ولعب الأدوار) ، والتدريب والتوظيف (إعطاء الثقة ، لقطه ، وكذلك الجوائز والعقوبات). بالإضافة إلى ذلك ، يمكن القول إن النتائج التي تحققت من عملية الاستيعاب ناجحة لأنها تجعل الطلاب يدركون أهمية الصدق ، ويعيشونها ويمارسونها من خلال محاولة أن يكونوا صادقين دائماً في القول والقيام والتصرف والانضباط في الحياة اليومية داخل المدرسة وخارجها.

الكلمات المفتاحية : الاستيعاب ، الصدق ، النهج العاطفي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanat dari Allah yang musti dijaga, dipelihara dan dibimbing melalui proses pendidikan, agar nantinya menjadi manusia yang bertakwa, berakhlak dan berpengetahuan. Pendidikan adalah suatu proses mengembangkan diri tiap individu dan merupakan hal terpenting dalam kehidupan, yang berarti setiap orang berhak menerima dan berkembang dalam hal pendidikan. Dunia pendidikan besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan prilaku dan moral individu. Berbagai ilmu diperkenalkan, diajarkan dan ditanamkan kepada individu agar mereka memahaminya dan menciptakan perubahan dalam dirinya.

Ditinjau dari segi lingkungan, pendidikan dibagi menjadi tiga, pertama adalah lingkungan keluarga yang mana peran terbesar ada pada orangtua atau ayah dan ibu, kedua lingkungan formal seperti lingkungan sekolah, baik sekolah umum maupun sekolah agama, dan yang ketiga adalah lingkungan masyarakat¹. Ketiga lingkungan tersebut, mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Ketika anak hidup dalam lingkungan yang kurang baik, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang jauh dari sifat-sifat yang mencerminkan kebaikan. Sebaliknya jika anak tumbuh dalam lingkungan

¹Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam (pokok-poko pikiran tentang paradigma dan sistem islam)*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), hlm. 150

yang baik disekitarnya maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang selalu diliputi oleh kebaikan.

Selain pendidikan umum yang mempengaruhi kecerdasan intelektual, pendidikan agama juga sangat dibutuhkan dalam mempengaruhi baik buruknya perilaku anak. Dalam hal ini, pendidikan agama yang kita tekankan adalah masalah kejujuran.

Jujur adalah perilaku yang mencerminkan kesesuaian antara hati, ucapan dan perbuatan. Apa yang diniatkan oleh hati, diucapkan oleh mulut dan digambarkan oleh perbuatan memang benar terjadi dan sesuai antara satu sama lain dengan kenyataan yang ada. Kejujuran erat kaitannya dengan hati nurani, hati nurani sering mengarahkan dan mengajak kita untuk selalu berbuat jujur, namun kita enggan melakukannya karena kita terbawa untuk mengikuti hawa nafsu. Perintah untuk senantiasa berlaku jujur telah disebutkan di dalam pedoman hidup manusia yaitu Al-Qur'an dan Hadist, diantaranya terdapat dalam Qs. Al-Maidah/5: 8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَالِيًّا تَعْدِلُوا اِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan*

bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”²

dan juga disebutkan dalam hadist Nabi dari Abdullah bin Mas’ud RA,

yang berbunyi :

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

Artinya : *“Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan mengantarkan pada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan akan mengantarkan pada surga. Jika seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur, maka ia akan dicatat disisi Allah sebagai orang yang jujur. Hati-hatilah kalian dari berbuat dusta, karena sesungguhnya dusta akan mengantarkan kepada kejahatan dan kejahatan akan mengantarkan pada neraka. Jika seseorang sukanya berdusta dan berupaya untuk berdusta, maka ia akan dicatat disisi Allah sebagai pendusta”.* (HR. Muslim)³

Dari firman Allah dan hadist nabi yang telah disebutkan diatas, jelas sekali bahwa kejujuran merupakan perintah dan sangat dianjurkan. Salah satu bentuk pendidikan yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter menjadi pribadi yang jujur adalah penanaman nilai-nilai islam (kejujuran) yang dilakukan sejak dini kepada anak, sebab seberapa cerdas intelektual anak, ketika ia tidak memiliki sifat jujur dalam dirinya, maka hanya akan menjerumuskannya.

² Departemen Agama RI, *Mushhaf Al-Mumtâz (Al-Qur’an Terjemah dan Terjemah Mufradat)*, (Jakarta: PT. Mumtaaz Media Islami, 2007), hlm. 108

³Imâm Muhyuddin Abî Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawy, *Riyâdlus Sholihîn*, (Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah, 2001), Hlm. 42

Dampak dari kurangnya penanaman nilai-nilai islam (kejujuran) sejak dini, dapat dilihat dari realita yang sangat memprihatinkan pada masa ini yaitu minimnya kejujuran pada tiap individu, yang tergambar pada banyaknya terjadi pencurian dimana-mana, penipuan yang merajalela, bahkan parahnya kasus suap dan korupsi yang dilakukan oleh para kalangan pejabat pemerintah yang notabene adalah orang-orang yang cerdas.

Karena kekhawatiran atas dampak yang ditimbulkan dari minimnya kejujuran tersebut maka sifat jujur dirasa sangat perlu untuk dimiliki oleh setiap individu dan tidak memandang perbedaan dari segi apapun. Baik untuk kalangan orang kaya atau miskin, orang pandai atau bodoh, anak-anak atau orang dewasa termasuk untuk orang-orang yang tidak berkesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Di Madrasah diniyah Darus Shuluh yang berlokasi dilingkungan pasar gadang malang sebagian dari anak didik yang belajar disana adalah dari kalangan anak-anak yang tidak menempuh pendidikan formal dan menghabiskan sebagian besar waktu mereka dengan berada dijalan, baik untuk mencari nafkah maupun untuk aktifitas lainnya, dan di madrasah diniyah tersebut pembelajaran yang diberikan adalah terkait dengan nilai-nilai islam yang harus diketahui dan dipelajari oleh umat muslim. Dari sekian anak didik dengan latarbelakang tersebut guru melihat banyaknya anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dalam hal pendidikan agama lebih-lebih nilai-nilai islam yang berupa kejujuran. Mereka hidup dalam lingkungan yang tidak terkontrol, dengan latar belakang orangtua yang tidak mengenyam bangku sekolah dan lingkungan kumuh yang mayoritas

adalah kalangan pemulung dan anak jalanan yang kurang memahami pentingnya kejujuran. Padahal seperti yang telah kita ketahui bahwa kejujuran adalah hal harus dimiliki oleh setiap individu, mengingat merosotnya moral masyarakat dikarenakan tidak sinkronnya antara pendidikan umum dan agama.

Berkaitan dengan pendekatan emosional yang bertujuan untuk menggugah perasaan dan emosi dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agama dan cukup ampuh apabila diterapkan kepada individu yang minim pengetahuan dasar tentang suatu pengetahuan. Penggunaan pendekatan emosional dilembaga ini dianggap paling sesuai karena dalam penanaman nilai-nilai islam (kejujuran) terhadap anak-anak tersebut tidak hanya menggugah perasaan dan emosi siswa dalam menghayati nilai-nilai tersebut melainkan juga perasaan dan emosi orangtua agar berkeinginan untuk memberikan pendidikan yang layak untuk anak-anak mereka, “karena kondisi masyarakat (orangtua murid) dan murid memang butuh untuk dirangkul dan diajak untuk mulai mengenal nilai-nilai islam berupa kejujuran dengan menyelami perasaan mereka dan memahami situasi serta kondisi mereka”⁴.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dari sekian banyak nilai-nilai islam yang diajarkan di madrasah diniyah Darus Shuluh, peneliti membatasi untuk meneliti lebih jauh terkait dengan nilai-nilai kejujuran. Peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang apa saja nilai-nilai kejujuran yang ditanamkan di madrasah diniyah tersebut, bagaimana pelaksanaan pendekatan emosional dalam

⁴Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustad Khosyi'in, selaku kepala madrasah diniyah Darus Shuluh, pada tanggal 01 oktober 2018

menanamkan nilai-nilai kejujuran tersebut serta hasil yang dicapai dan hambatan yang ada dalam proses internalisasi nilai-nilai islam (kejujuran) terhadap anak jalanan di Madrasah diniyah an-naahdiyah Darus Shuluh, Gadang-Malang.

B. Fokus Penelitian

Agar dalam penelitian tidak menyimpang dari latar belakang tersebut, maka peneliti membatasi fokus penelitian sebagai berikut :

1. Apa saja nilai-nilai kejujuran yang ditanamkan di Madinah Darus Shuluh?
2. Bagaimana pelaksanaan pendekatan emosional dalam menginternalisasi nilai-nilai islam (kejujuran) terhadap anak jalanan?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dari proses internalisasi nilai kejujuran menggunakan pendekatan emosional dan hambatan yang ada dalam proses internalisasi nilai-nilai islam (kejujuran) terhadap anak jalanan dengan menggunakan pendekatan emosional?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai kejujuran yang ditanamkan di Madinah Darus Shuluh.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pendekatan emosional dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam (kejujuran) terhadap anak jalanan.

3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dari proses internalisasi nilai kejujuran menggunakan pendekatan emosional dan hambatan yang ada dalam proses internalisasi nilai-nilai islam (kejujuran) terhadap anak jalanan dengan menggunakan pendekatan emosional

D. Manfaat Penelitian

Dalam suatu penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat bagi semua kalangan, pada penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi lembaga, pengembangan ilmu pengetahuan dan penulis. Antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan terkait dengan penanaman nilai-nilai islam berupa kejujuran melalui pendekatan emosional

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat yang terkait dengan penelitian, manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Peneliti

- 1) Menambah pengetahuan atau wawasan bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya
- 2) Sebagai acuan dalam memperluas pemikiran dan pengetahuan penulis dalam bidang pendidikan di masa depannya, khususnya dalam menambah wawasan pengembangan pendidikan agama

- 3) Sebagai pengetahuan penulis sekaligus pengalaman dalam menyusun karya ilmiah
- b. Bagi Lembaga yang di teliti
 - 1) Sebagai informasi bagi lembaga untuk meningkatkan kualitas pendidikan
 - 2) Memberi masukan kepada pendidik dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai islam berupa kejujuran
 - c. Bagi Masyarakat
 - 1) Diharapkan dengan penelitian ini dapat digunakan sebagai khazanah ilmu pengetahuan untuk bahan penelitian yang lebih lanjut, khususnya dalam dunia pendidikan agama Islam
 - 2) Memberi kesadaran kepada masyarakat terkait pentingnya penanaman nilai-nilai kejujuran kepada tiap diri individu

E. Originalitas Penelitian

Untuk menghindari adanya pengulangan penelitian, maka pada bagian ini akan dipaparkan persamaan dan perbedaan kajian-kajian penelitian dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Diantaranya sebagai berikut :

1. Skripsi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pengajian Tematik dalam Rangka Mewujudkan Pembentukan Akhlak Remaja di Desa Sekar Putih Pendem Batu, ditulis oleh Musytafidatur Rusyda, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016. Menjelaskan tentang bagaimana kondisi akhlak remaja, bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai islam pada semua sisi dalam

pembentukan akhlak remaja melalui pengajian tematik, dan apa saja dampak yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan tersebut.

2. Skripsi Penggunaan Pendekatan Emosional dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak di SD Muhammadiyah Karang Bendo Banguntapan Bantul Yogyakarta, ditulis oleh Endah Purwanti, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013. Berisi tentang bagaimana pelaksanaan pendekatan emosional dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di SD Muhammadiyah Karang Bendo, apa saja hasil yang dicapai dari penanaman akhlak melalui pendekatan emosional serta faktor yang menjadi penghambat dalam penggunaan pendekatan emosional tersebut.
3. Skripsi Internalisasi Nilai-Nilai Islam bagi Peserta Didik Melalui Budaya Religius Di Mts Ma'arif NU 1 Kedungbanteng Kabupaten Banyumas, ditulis oleh Listiana, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017. Berisi tentang proses penginternalisasian nilai-nilai islam melalui budaya religius yang meliputi banyak aspek dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa disekolah.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Mufidatur Rusyda : Internalisasi Nilai-	Internalisasi Nilai-Nilai	Menanamkan nilai-nilai	Penelitian yang dilakukan ini

	<p>Nilai Islam Melalui Pengajian Tematik dalam Rangka Mewujudkan Pembentukan Akhlak Remaja di Desa Sekar Putih Pendem Batu, Skripsi, 2016</p>	<p>Islam</p>	<p>islam dalam segala sisi untuk mewujudkan pembentukan akhlak melalui pengajian tematik</p>	<p>lebih fokus pada penanaman nilai-nilai islam berupa kejujuran terhadap anak jalanan dengan menggunakan pendekatan</p>
2.	<p>Endah Purwanti : Penggunaan Pendekatan Emosional dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak di SD Muhammadiyah Karang Bendo Banguntapan Bantul Yogyakarta, Skripsi, 2013</p>	<p>Pendekatan Emosional</p>	<p>Menggunakan pendekatan emosional untuk menanamkan nilai-nilai akhlak</p>	<p>emosional agar lebih mudah dalam memberikan pemahaman kepada mereka dan memudahkan mereka untuk menerapkannya</p>
3.	<p>Listiana : Internalisasi Nilai-Nilai Islam bagi Peserta Didik Melalui Budaya Religius Di Mts Ma'arif NU 1</p>	<p>Internalisasi Nilai-Nilai Islam</p>	<p>Menanamkan nilai-nilai islam secara keseluruhan melalui</p>	<p>dalam kehidupan sehari-hari</p>

	Kedungbanteng Kabupaten Banyumas, Skripsi, 2017		budaya religious	
--	---	--	---------------------	--

F. Definisi Istilah

Definisi istilah bertujuan untuk menjelaskan istilah-istilah yang ada pada judul agar tidak ada kesalahan pengertian dan kurang jelas makna. Definisi istilah dalam penelitian ini meliputi :

1. Internalisasi Nilai-Nilai Islam adalah Upaya penanaman nilai-nilai islam kedalam diri seseorang melalui proses bimbingan, pembiasaan, penghayatan, terhadap ajaran islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist untuk menjadikan sikap, prilaku, perbuatan maupun ucapan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran islam
2. Kejujuran berarti lurus hati (sesuai antara hati dan perbuatan), tidak berbohong (berkata apa adanya), tidak curang (mengikuti aturan yang berlaku).
3. Anak Jalanan adalah anak dengan usia berkisar antara 5-18 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari dijalan, baik untuk mencari nafkah (dengan kerelaan hati atau keterpaksaan) atau berkeliaran dijalan dan tempat-tempat umum lainnya.
4. Pendekatan Emosional, usaha untuk menyentuh atau menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakinkan ajaran islam serta dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan akan diuraikan ide-ide pokok dalam setiap bab penelitian yang disusun secara sistematis. Berikut adalah pemilah-milahan bab dalam penelitian ini :

- BAB I** Pendahuluan. Pada bab ini akan dikemukakan beberapa pengantar dalam penelitian, yang meliputi : latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan
- BAB II** Kajian Pustaka. Pada bab ini akan diuraikan landasan teori yang berkaitan dengan pengertian Internalisasi, nilai-nilai islam, kejujuran, anak jalanan, dan pendekatan emosional
- BAB III** Metode Penelitian. Pada bab ini akan dibahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian
- BAB IV** Paparan Data dan Hasil Penelitian. Pada bab ini akan diuraikan data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian dan data-data yang merupakan hasil temuan penelitian
- BAB V** Pembahasan. Pada bab ini berisi tentang pembahasan terhadap temuan-temuan selama penelitian yang nantinya akan menjawab rumusan masalah dalam fokus penelitian

BAB VI Penutup. Pada bab akhir akan dimuat dua hal pokok yang mencakup kesimpulan akhir dari penelitian dan saran-saran dari peneliti kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Internalisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Internalisasi adalah suatu proses memasukkan nilai atau memasukkan sikap ideal yang sebelumnya dianggap berada diluar, agar tergabung dalam pemikiran, ketrampilan dan sikap pandang hidup seseorang. Sedangkan menurut Fuad Ihsan internalisasi adalah upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi pemilikinya⁵. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah pemahaman secara mendalam terhadap suatu ajaran atau nilai dengan menjadikan penghayatan dan pendalaman sebagai proses dalam menanamkan sikap, ajaran atau nilai tersebut kepada individu agar nantinya terwujud sesuai dengan apa yang diharapkan dalam perilaku sehari-hari.

Nilai yang telah terinternalisasi dalam diri seseorang akan tercermin dalam tingkah laku, artinya dalam proses internalisasi, sasarannya sampai pada tahap pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak. Proses internalisasi dilakukan melalui tiga tahap⁶, yaitu:

- a. Tahap Transformasi nilai : pada tahap ini yang dilakukan guru adalah sekedar menginformasikan kepada peserta didik nilai-nilai yang baik dan yang kurang

⁵Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta,1997), hlm. 155

⁶Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya : Citra Media, 1996), hlm.153

baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau komunikasi yang terjadi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru yang aktif.

- b. Tahap Transaksi nilai : dalam tahap ini guru tidak hanya menyampaikan informasi tentang nilai baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberi contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yakni mengamalkan dan menerima nilai itu. Pada tahap ini terjadi komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru bersifat timbal balik, jadi antara guru dan siswa sama-sama memiliki sifat aktif
- c. Tahap Transinternalisasi nilai : pada tahap ini komunikasi dan kepribadian masing-masing terlibat secara aktif. Tahap ini jauh lebih dalam dari tahap transaksi. Apabila pada tahap transaksi masih menampilkan sosok fisik dari pada mental, maka berbeda pada tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi fisiknya melainkan sikap mental (kepribadian). Begitu juga siswa merespon guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Tahap-tahap internalisasi ini dapat diupayakan dengan langkah-langkah sebagai berikut; menyimak, responding, organization, characterization

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Ahmad tafsir, mengartikan internalisasi sebagai upaya memasukkan pengetahuan (knowing), dan keterampilan melaksanakan (doing) dan kebiasaan (being) itu kedalam pribadi.

Sedangkan internalisasi merupakan pencapaian aspek yang terakhir (*being*)⁷.

Dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Mengetahui (*knowing*) : disini tugas guru adalah mengupayakan agar murid mengetahui suatu konsep. Seperti contoh murid diajarkan nilai-nilai islam berupa kejujuran, apa arti kejujuran, manfaat/hikmah berperilaku jujur dan apa akibat jika meninggalkan kejujuran. Metode yang dapat digunakan oleh guru seperti : diskusi, tanya jawab dan penugasan. Untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap apa yang telah diajarkan, guru tinggal melakukan ujian dan memberi tugas, apabila nilainya bagus, maka aspek ini telah selesai.
- b. Mampu melaksanakan apa yang telah ia ketahui (*doing*) : selanjutnya pada aspek ini guru bisa menggunakan metode demonstrasi. Guru memberikan contoh berperilaku jujur atau juga bisa memutarakan film yang berisi tentang perilaku jujur. Untuk tingkat keberhasilannya siswa diminta untuk mempraktikkan atau memberi contoh perbuatan yang termasuk dalam perilaku jujur, dari tugas tersebut bisa diketahui apakah siswa tersebut sudah memahami dan mampu mempraktikan perilaku jujur.
- c. Menjadi seperti yang ia ketahui (*being*) : pada konsep ini tidak hanya sekedar menjadi miliknya namun sudah menyatu dengan kepribadiannya. guru bisa melihat perubahan perilaku kejujuran siswa dari beberapa bentuk, contohnya dapat dilihat ketika mereka melaksanakan ujian dan juga bisa dilihat dari apa yang mereka katakan ketika mereka melakukan kesalahan. Ketika kejujuran telah melekat dalam kepribadiannya, siswa akan senantiasa melakukannya

⁷ M. Nawa Syarif Fajar Sakti, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Sanggar Budaya Posdaya di Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang" , Skripsi, Jurusan PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018. Hlm. 19-20

bukan karena perintah atau nilai dari guru dan mereka akan selalu berusaha untuk menjaga perilakunya dan merasa berdosa jika mengabaikannya.

Aspek ini lebih menekankan kepada siswa untuk mengamalkannya. Bagian paling sulit dalam proses pendidikan sebenarnya terletak pada proses ini, karena tidak dapat diukur seperti pada aspek *knowing* dan *doing*. Dalam kajian psikologi kesadaran seseorang dalam melakukan tindakan tertentu akan muncul ketika tindakan tersebut telah dihayati (terinternalisasi). Karena itu selain dalam proses pendidikan, kerja sama orang tua juga sangat dibutuhkan, mengingat waktu yang dimiliki siswa lebih banyak diluar lingkungan sekolah.

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai pengertian Internalisasi diatas, maka perlu juga diketahui pengertian dari eksternalisasi sebagai pembanding agar tidak terdapat kerancuan dalam memaknai perbedaan antara internalisasi dengan eksternalisasi.

Eksternalisasi adalah proses pencurahan diri manusia secara terus menerus ke dalam dunia melalui aktivitas fisik dan mental atau upaya ekspresi manusia atas re-definisinya terhadap nilai yang selama ini diyakini sebagai kebenaran. Ekspresi ini diwujudkan kepada orang lain atau kelompok yang secara kuantitatif lebih besar dengan tujuan untuk mewarnai atau bahkan dalam kondisi ekstrim merubah nilai-nilai semula dengan nilai-nilai baru yang diyakini kebenarannya. Tokoh atau kelompok yang merasa memiliki proposisi keyakinan baru seperti ini relatif militan dan pantang menyerah menghadapi tekanan kelompok lain yang

lebih besar⁸. Atau bisa disimpulkan dengan nilai-nilai yang dibangun pada diri sendiri kemudian ditanamkan atau dipasarkan kepada diri orang lain.

2. Nilai-Nilai Islam

a. Pengertian Nilai

Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia⁹. Nilai adalah suatu kepercayaan atau keyakinan yang menjadi dasar bagi seseorang atau kelompok untuk memilih tindakannya, menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya¹⁰. Jadi yang dimaksud dengan nilai adalah sesuatu yang menjadi dasar bagi manusia sebagai acuan tingkah laku yang bersifat praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif dalam masyarakat.

Menurut Mawardi Lubis mengutip dari Noeng Muhadjir, nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, antara lain :

- 1) Dilihat dari kemampuan jiwa manusia : (a) nilai yang statis, seperti kognisi, emosi, konasi dan psikomotori; (b) nilai/kemampuan yang dinamik, seperti motif berafiliasi, motif berkuasa, dan motif berprestasi.
- 2) Berdasarkan pendekatan budaya manusia : (a) nilai ilmu pengetahuan, (b) nilai ekonomi, (c) nilai keindahan, (d) nilai politik, (e) nilai keagamaan, (f) nilai kekeluargaan, (g) nilai kejasmanian.

⁸Kunti Muthma'innah, "*Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SMAI Nahdlotusyuban Ploso Karangtengah Demak*" , Skripsi, Jurusan PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018. Hlm. 25

⁹ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), Hlm.18

¹⁰ M. Nawa Syarif Fajar Sakti, *Op. cit.* hal. 23-24

- 3) Dilihat dari sumbernya : (a) nilai Ilahiyah, yang bersumber dari agama (wahyu Allah); dan (b) nilai insaniah, nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar criteria yang diciptakan oleh manusia juga.
- 4) Dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya : (a) nilai universal, (b) nilai lokal. Dari segi keberlakuan masanya : (a) nilai abadi, (b) nilai pasang surut, dan (c) nilai temporal.
- 5) Ditinjau dari segi hakikatnya : (a) nilai hakiki (*root values*), bersifat hakiki dan abadi; dan (b) nilai instrumental, bersifat pasang surut, pasang surut dan temporal.¹¹

b. Nilai-nilai Islam

Nilai-nilai islam termasuk dalam salah satu nilai yang telah disebutkan sebelumnya, yakni nilai keagamaan. Nilai-nilai islam bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, bertujuan mencari keridhaan Allah demi kebahagiaan dunia dan akhirat, serta rahmat bagi seluruh alam. Sebagai metode dan sistem dalam melaksanakan misi tersebut, islam tidak memaksakan pemeluknya, melainkan melalui proses wajar yaitu proses pendidikan yang bertumpu pada kemampuan jasmani dan rohani masing-masing individu itu sendiri secara berkesinambungan.

Misi islam yang menitikberatkan pada proses pendidikan manusia dalam rangka melindungi, mentransformasi serta menginternalisasi nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari bertujuan agar manusia tetap hidup seperti yang dikehendaki oleh ajaran islam dan tetap berada dalam Islam sampai meninggal dunia. Prinsip yang mendasari hal tersebut, antara lain :

¹¹ Mawardi Lubis, *Op. cit*, hal.18-19

- 1) Nilai-nilai yang mendasari tingkah laku seorang muslim, akan terserap jika didasari oleh pendidikan yang baik
- 2) Tujuan hidup manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat akan benar-benar dihayati dan disadari bila melalui proses pendidikan yang berkesinambungan
- 3) Posisi dan fungsi manusia sebagai hamba Allah baru dapat dipahami apabila telah ditanamkan pola/sikap berhubungan dengan Tuhan, masyarakat, alam dan diri sendiri, yang mana pola tersebut akan lebih baik jika diarahkan melalui proses pendidikan.
- 4) Kelengkapan-kelengkapan dasar yang diberikan pada diri manusia berupa fitrah dan *mawahib* (predisposisi) satu sama lain berbeda kekuatan dan perkembangannya. Dan kelengkapan tersebut tidak akan dapat berkembang jika tidak melalui proses pendidikan yang optimal
- 5) Secara universal, membudayakan manusia melalui proses agama tanpa melalui proses pendidikan akan sulit direalisasikan, karena pendidikan adalah sarana pembudayaan manusia (*enculturation*) melalui nilai-nilainya.

Dasar islam merupakan hal utama dalam berlangsungnya proses pendidikan, karena ajaran dalam islam bersifat menyeluruh dalam segala aspek kehidupan manusia. Sebagai sumber nilai, agama islam merupakan pedoman dan petunjuk bagi manusia dalam kehidupannya dan memberikan solusi untuk setiap permasalahannya, karena didalamnya telah diatur perikehidupan manusia dalam berbagai hubungan, baik hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan

manusia, maupun hubungan manusia dengan alam. Dari hal ini dapat diketahui komponen nilai-nilai islam terdiri dari tiga hal¹² :

- 1) Nilai dalam bidang Aqidah : agama adalah iman (*belief*) dan amal sholeh (*good action*). Artinya dalam aqidah segala sesuatu yang menyangkut keyakinan kepada Allah, malaikat, nabi, kitab, hari kiamat dan qada' qadar dipercaya dengan keyakinan dalam hati, diucapkan oleh lisan dan dikerjakan dengan amal perbuatan.
- 2) Nilai dalam bidang Syariah : peraturan perundang-undangan Allah tentang pelaksanaan dan penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung maupun tidak langsung kepada Allah. Hal ini berkaitan dengan hukum wajib, haram, sunnah, mubah dan makruh.
- 3) Nilai dalam bidang akhlak : bentuk plural dari *khuluq* yang artinya tabiat, budi pekerti dan kebiasaan. Akhlak merupakan hasil yang keluar dari aqidah dan syariah, "bagaikan buah yang keluar dari cabang pohon yang rindang". Perumpamaan ini menunjukkan bahwa kualitas amal sholeh yang ditunjukkan seseorang merupakan cerminan dari keimanan dan keislamannya. Perilaku tersebut dikatakan sebagai amal sholeh apabila dilandasi oleh aqidah dan pelaksanaannya didasari oleh pengetahuan syariah islam.

Akhlak sendiri terbagi menjadi beberapa bagian : akhlak kepada Allah (tidak menyekutukan Allah, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya), akhlak kepada sesama manusia (berkata baik, jujur, memelihara

¹² Ibid., hlm.24

amanat dan janji, pemaaf, sopan dsbnya), akhlak kepada alam (tidak semena-mena terhadap makhluk, menjaga dan melestarikannya).

3. Kejujuran

a. Pengertian Kejujuran

Jujur dalam bahasa arab merupakan terjemahan dari kata “*Ash-Shidqu*” yang artinya benar, dapat dipercaya. Lawan kata ini adalah ‘Al-Kadzibu” yang artinya bohong atau dusta. Sedangkan menurut istilah kejujuran adalah kesesuaian antara ucapan maupun perkataan, kesesuaian antara informasi dengan kenyataan, kejujuran merupakan ketegasan dan kemantapan hati, dan sesuatu yang baik yang tidak dicampuri dengan kedustaan atau kebohongan¹³. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kejujuran berasal dari kata “jujur” yang berimbuhan ke-an, yang mempunyai arti “lurus hati, tidak berbohong dan tulus, ikhlas”. Sedangkan jika dilihat dari perbedaan bentuk kata sendiri “jujur” merupakan kata kerja, sedangkan “kejujuran” merupakan kata benda.

Dalam bingkai akhlak, moral dan perilaku, kejujuran menempati tingkatan yang paling tinggi¹⁴. Kejujuran termasuk ciri-ciri orang-orang yang beriman, juga komponen keyakinan, ibadah, amal perbuatan, akhlak dan perilaku. Suatu keyakinan atau iman tidak akan tegak tanpa kejujuran, suatu ibadah tidak akan diterima tanpa kejujuran, suatu akhlak tidak akan dimiliki tanpa kejujuran dan suatu amal perbuatan tidak bisa berdiri sendiri tanpa kejujuran. Hal ini

¹³Lia Fitriani, *Arti dan Makna Kejujuran dalam Agama Islam* (<http://lia-fitriani.blogspot.com>, diakses 28 Oktober 2018 jam 16.53 wib)

¹⁴Wahbah Az-Zuhaili, *Ensiklopedia Akhlak Muslim (Berakhlak dalam Bermasyarakat)*, (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2014). Hal.1

dikarenakan jujur adalah kunci segala kebaikan sedangkan kebalikannya dusta adalah kunci dari semua keburukan. Dengan kata lain kebaikan yang ada dalam kejujuran sangatlah besar, diantaranya menjadikan hati tenang, tenang dan mampu terkontrol. Sedangkan dusta menyebabkan hati ragu, menumbuhkan kegelisahan, dan menggoyahkan kepercayaan orang-orang yang berada disekitarnya yang pada akhirnya akan memicu kebencian, dendam, permusuhan dan perselisihan.

Jujur merupakan sifat yang sangat sulit untuk diimplementasikan dalam kehidupan. Seringkali kejujuran hanya bisa diterapkan oleh orang-orang yang memang sudah dilatih sejak dini untuk mengenal kejujuran. Individu yang memiliki sifat atau karakter jujur akan membawa kebaikan dan kemaslahatan bagi dirinya, serta dapat dipercaya oleh semua orang baik dalam persahabatan, kolega dan sebagainya. Menurut para ahli beberapa karakter orang yang memiliki sikap jujur adalah sebagai berikut :

- Berkata yang benar atau sesuai dengan realita yang ada
- Sesuai antara perkataan dan perbuatan
- Berkata benar walau oranglain tidak menyetujui
- Memberikan kesaksian dengan adil
- Mempercayai dan membenarkan ajaran Allah dan RasulNya
- Taat terhadap perintah dan larangan Allah
- Menepati janji (tidak ingkar)
- Terdapat kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya

Jika disimpulkan kejujuran merupakan kesesuaian antara apa yang terlintas didalam hati dengan apa yang tergambar dalam ucapan dan perbuatan artinya kejujuran adalah apa yang keluar dari hati nurani setiap manusia bukan dari keterlibatan pemikiran antara otak dan hawa nafsu dan memberikan dampak yang sangat baik bagi pelakunya maupun orang-orang yang berada disekitarnya.

b. Sumber Ajaran kejujuran

Sumber ajaran kejujuran adalah Al-Qur'an dan Hadist. Ada banyak sekali perintah didalamnya yang menganjurkan untuk senantiasa berperilaku jujur. Salah satunya disebutkan dalam QS. Al-Ahzab : 70-71

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan Mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung”*¹⁵

Dalam ayat tersebut disebutkan *“wa quuluu qoulan sadiidaan”* yang berarti *”katakanlah dengan perkataan yang benar”*. Allah berfirman kepada orang-orang yang beriman agar mereka bertakwa kepada Allah dalam segala hal pada setiap urusan dari sekian banyak urusan dengan hanya mengatakan perkataan yang benar artinya mengatakan yang sebenarnya dan tidak memodifikasi perkataan mereka. Karena dengan hal tersebut Allah sendiri yang menjamin

¹⁵Departemen Agama RI, *Op, cit.*, hlm. 427

mereka untuk memperbaiki amal-amal mereka dan mengampuni dosa-dosa mereka.

Selain didalam Al-Qur'an, Rasulullah sendiri sebagai sebaik-baik figure tauladan yang mendapat gelar “*al-amin*” dikarenakan kepribadiannya yang dikenal jujur dan dapat dipercaya, juga menyebutkan jaminan surga bagi mereka yang senantiasa berperilaku jujur. Hal tersebut terdapat didalam hadist berikut :

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِضْمَنُوا لِي سِتًّا مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَضْمَنُ لَكُمْ الْجَنَّةَ: أَصْدُقُوا إِذَا حَدَّثْتُمْ، وَأَوْفُوا إِذَا وَعَدْتُمْ، وَأَدُّوا إِذَا اتُّمِّنْتُمْ، وَاحْفَظُوا فُرُوجَكُمْ وَغَضُّوا أَبْصَارَكُمْ وَكَفُّوا أَيْدِيَكُمْ (رواه احمد)

Artinya : *dari Ubaidah bin Shamit, bahwasanya Nabi Saw bersabda “jaminlah oleh kalian untukku 6 perkara, maka aku akan menjamin surga bagi kalian : Jujurlah jika kalian berbicara, penuhilah jika kalian berjanji, tunaikanlah saat kalian diberi amanat, jagalah kemaluan kalian, tundukkanlah pandangan kalian dan tahanlah tangan kalian. (HR. Ahmad)”¹⁶*

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, lawan kata dari jujur adalah dusta atau berbohong. Rasulullah sendiri secara langsung melarang umatnya untuk berbohong karena berbohong termasuk tanda atau salah satu ciri dari sifat yang dimiliki orang munafik. Sebagaimana dalam hadist berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ (رواه الشيخان)

¹⁶M. Said, *101 Hadist Budi Luhur*, Putra Al-Ma'arif, Bandung, 2005. Hlm. 24

Artinya : *dari Abi Hurairah, dari Nabi Saw bersabda “Tanda-tanda orang munafiq ada tiga : apabila berkata dia berbohong, apabila berjanji dia mengingkari dan apabila dipercaya dia berkhianat”(HR. Bukhori Muslim)¹⁷*

Dari beberapa ayat dan hadist diatas, jelas bahwa Al-Qur’an dan Hadist merupakan sumber dari perintah kejujuran. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa keduanya merupakan sumber pedoman hidup manusia, dan apa-apa yang terkandung didalamnya harus selalu dipatuhi baik itu berupa anjuran, perintah maupun larangan karena dengan berpedoman pada dua hal tersebut manusia tidak akan tersesat dalam meniti kehidupannya.

c. Bentuk-bentuk Kejujuran

Menurut Imam Al-Ghazali *rahimahullah* kejujuran dari segala sisi dibagi menjadi 5 tingkatan¹⁸, antara lain :

1) Kejujuran Lisan

Kejujuran lisan adalah kejujuran tingkat pertama, kejujuran ini yang paling dikenal oleh manusia dan paling terlihat jelas.kejujuran lisan berkaitan dengan penyampaian kabar atau sesuatu, baik yang sudah terjadi atau yang akan terjadi termasuk juga dalam hal penunaian janji.

2) Kejujuran dalam Niat

Kejujuran pada tingkat kedua ini merujuk pada sifat ikhlas, yakni tidak ada yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu maupun untuk tetap berdiam diri kecuali Allah. Namun apabila telah tercampuri oleh nafsu maka kejujuran

¹⁷M. Said, *op.cit.*,hlm. 14-15

¹⁸Shafwat Abdul Fattah Mahmud,*Jujur (menuju jalan yang benar)*, (Yogyakarta : Bintang Cemerlang, 2001), Hal. 10

dalam niat tersebut akan rusak dan orang tersebut boleh disebut pendusta. Seperti dalam hadist berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ ، يَقُولُ : " أَوَّلُ النَّاسِ يَدْخُلُ النَّارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلَاثَةٌ نَفَرٍ : يُؤْتَى بِالرَّجُلِ أَوْ قَالَ : بِأَحَدِهِمْ ، فَيَقُولُ : رَبِّ عَلَّمْتَنِي الْكِتَابَ فَقَرَأْتُهُ أَنَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ رَجَاءً ثَوَابِكَ ، فَيُقَالُ : كَذَبْتَ ، إِنَّمَا كُنْتَ تُصَلِّي لِيُقَالَ قَارِئٌ مُصَلٍّ ، وَقَدْ قِيلَ ، اذْهَبُوا بِهِ إِلَى النَّارِ... الخ

Artinya : *dari Abu hurairah ra berkata, aku mendengar Rosululloh bersabda”orang yang pertama kali masuk dalam neraka pada hari kiamat adalah 3 golongan ; di datangkan dengan yang pertama kemudian dia berkata wahai tuhanku engkau telah mengajarku kitab sehingga aku membacanya siang dan malam, hanya mengharapkan pahala darimu, maka allah berkata kepadanya “kamu bohong, hanya saja kamu sholat agar kamu di anggap sebagai orang yang rajin dalam membaca al-quran dan rajin sholat, dan kamu telah mendapatkan julukan itu. bawalah dia ini ke api neraka”*¹⁹

Dalam hadist diatas orang tersebut tidak berdusta kepada Allah tentang amalannya, tetapi orang tersebut berbohong kepada Allah didalam kehendak dan niatnya.

3) Kejujuran dalam ‘Az_m atau Tekad

Yang dimaksud kejujuran dalam ‘az_m ini adalah seseorang yang melafalkan niat kuat yang muncul secara kebetulan dari hatinya dan bersifat positif atau jujur. Contohnya seperti mengatakan kalimat “ Jika Allah memberiku rezeki dari jalan yang tak disangka-sangka maka aku akan menshadaqahkan separuhnya”

¹⁹Al-Imâm Al-Hâfîzh Abî ‘Abdillâh Al-Hâkim An-naysaburî, *Al-Mustadrak ‘AlaShohihayni, Dârul Haramayn Litthibâ’ah Wannasyri Wattauzî’i* , Mesir, 1997. Hlm. 134

4) Kejujuran dalam Menunaikan *Azm* atau Tekad

Dalam suatu kondisi tertentu seseorang mudah saja untuk mengatakan *azm* karena ia merasa tidak ada beban apapun dalam mengatakannya namun dalam merealisasikannya terkadang seseorang menjadi berat apalagi ketika telah dikuasai oleh hawa nafsu yang menghalanginya. Dan yang dimaksud kejujuran dalam menunaikan *azm* ini adalah seseorang yang sungguh-sungguh dalam menunaikan apa yang telah ia tekadkan atau ia nadzarkan dalam hati maupun perkataannya.

5) Kejujuran dalam Menegakkan Agama

Kejujuran yang terakhir ini adalah yang paling tinggi tingkatannya, yakni jujur dalam hal rasa takut kepada Allah, jujur dalam menerima semua ketentuan yang Allah berikan, dan jujur dalam mengharap ridhaNya. Dan dikatakan orang yang jujur dalam menegakkan Agama apabila ia mampu mencapai hakikat semua perkara tadi dan mampu mengalahkan hawa nafsunya.

Sedangkan menurut Imam Abdul Mukmin bentuk kejujuran terbagi menjadi empat²⁰, yaitu :

1) Jujur pada diri sendiri

Jujur ini disebut juga dengan jujur dalam keputusan. Ketika seseorang memutuskan untuk mengerjakan sesuatu, maka dia tidak boleh ragu-ragu dalam menyelesaikannya hingga urusan tersebut selesai. Namun banyak sekali ketika seorang muslim dituntut untuk berjuang mereka malas untuk maju bahkan untuk memulai. Juga ketika diperintahkan untuk berzakat mereka menggelu dan enggan

²⁰Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung:Rosda Karya, 2006). Hlm. 185

untuk mengeluarkannya. Padahal seifit-sifat sebagaimana telah disebutkan diatas bukanlah sifat dari seorang mukmin. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :
 “orang mukmin itu bertabiat semua sifat selain sifat khianat dan dusta”

2) Jujur dalam berkata

Seorang muslim tidak berbicara kecuali dengan perkataan yang jujur, karena jujur merupakan tabiat orang beriman dan dusta merupakan tanda dari orang yang munafik. Rasulullah bersabda bahwa tanda orang munafik ada tiga; apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari dan apabila dipercaya ia berkhianat. Selain itu Allah juga berfirman:

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar” (QS. Al-Ahzab:70)

3) Jujur dalam berjanji

Ketika seorang muslim berjanji, maka wajib baginya untuk menunaikannya, karena orang yang mengingkari janji tergolong dalam orang-orang yang munafik. Termasuk dalam janji kepada anak-anak. Dalam islam diajarkan untuk selalu jujur kepada siapapun bahkan kepada anak-anak sekalipun, ketika anak terbiasa menerima perlakuan jujur sejak dini maka ketika mereka tumbuh dewasa akan menjadi orang yang jujur, berkata jujur dan berbuat jujur.

4) Jujur dalam usaha

Jujur merupakan modal utama dalam keberhasilan usaha baik dalam bentuk apapun usaha tersebut. Karenanya apabila seorang muslim menjalin usaha dengan orang lain hendaknya selalu bersikap jujur, tidak menipu dan tidak curang karena akan memerikan keberkahan dalam rezeki yang ia peroleh.

d. Manfaat Kejujuran

Berperilaku jujur merupakan akhlak yang terpuji atau *akhlak mahmudah* yang sudah tentu jika mengamalkannya akan memberikan dampak yang sangat baik dan mendapatkan banyak manfaat. Diantara manfaat tersebut antara lain²¹:

1) Memperluas pergaulan

Orang yang selalu berperilaku jujur akan menjadikan orang yang berada disekitarnya menjadi aman dan nyaman serta tidak menimbulkan rasa khawatir dan curiga kepadanya. Dengan demikian orang tersebut akan mudah dalam membangun hubungan dengan orang banyak dan mempermudah dalam bersosialisasi

2) Hidup bermasyarakat dengan damai dan tentram

Jika selalu berperilaku jujur akan menciptakan rasa perdamaian dan ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat dikarenakan diantara satu sama lain tidak akan timbul rasa curiga dan khawatir, namun akan menimbulkan rasa saling percaya, saling peduli, saling menghargai dan tidak merugikan satu sama lain

3) Mendapat Ridho Allah

Jujur merupakan perilaku kebaikan yang sangat disukai oleh Allah. Sudah pasti jika kita melakukan kebaikan yang sesuai dengan yang Allah sukai maka akan mendatangkan RidhoNya kepada kita dan kita akan selalu dimudahkan dalam segala urusan kita

²¹Mustamitatan, *Kejujuran* (<http://mustamitatan.blogspot.co.id/2015/06/kejujuran-jujur-merupakan-salah-satu.html>), diakses 19 Juni 2018 jam 11.23 wib)

4. Anak Jalanan

a. Pengertian Anak Jalanan

Dalam Undang-undang No.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, disebutkan yang dimaksud dengan anak adalah “seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk dalam kandungan sang ibu” dalam hal ini yang dimaksud adalah seorang laki-laki atau perempuan yang belum dewasa atau belum menikah. Anak jalanan menurut Departemen Sosial RI²² “anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan atau tempat-tempat umum lainnya memiliki cirri berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi”

Sedangkan Direktorat kesejahteraan Anak, keluarga dan Lanjut Usia, Departemen Sosial²³ memaparkan yang dimaksud dengan anak jalanan adalah “anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan di jalanan atau tempat umum lainnya dengan usia berkisar 6-18 tahun, waktu yang dihabiskan di jalan lebih dari 4 jam dalam sehari, mereka menghabiskan waktu untuk mencari nafkah baik dengan kerelaan hati maupun dengan paksaan orangtuanya”. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan anak jalanan adalah anak berusia sekitar 5-18 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan atau tempat umum lainnya untuk mencari nafkah (mengamen, memulung, mengemis, menyemir sepatu, dsbnya) baik dengan

²²Departemen Sosial RI, *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan*. (Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 2005). Hlm.5

²³ Departemen Sosial, Direktorat Kesejahteraan Anak dan Lanjut Usia, Jakarta, 2001. Hlm.30

kerelaan hati maupun terpaksa (atas perintah orang tua atau orang disekitarnya) dengan alasan faktor ekonomi rendah.

b. Ciri-ciri Anak Jalanan

- 1) Berdasarkan Usia : indikator anak jalanan menurut usianya adalah anak yang berusia antara 6-18 tahun²⁴
- 2) Berdasarkan pengelompokan²⁵ :
 - (a) *Children on the street* : anak yang memiliki kegiatan ekonomi (sebagai pekerja anak) dijalanan, tetapi masih memiliki hubungan yang kuat dengan orangtua mereka (memperkuat penyangga ekonomi keluarga).
 - (b) *Children of the street* : berpartisipasi penuh dijalanan, baik secara sosial maupun ekonomi, beberapa masih memiliki hubungan dengan orangtua mereka namun dengan frekuensi tidak menentu (banyak yang disebabkan lari dari rumah)
 - (c) *Children from families of the street* : berasal dari keluarga yang hidup dijalanan. Meskipun hubungan dengan keluarga mereka kuat, namun hidup mereka terombang ambing dari satu tempat ketempat lainnya dengan segala resiko yang ada (banyak dijumpai dikolong jembatan, pinggiran sungai dan rumah liar sepanjang rel kereta api)
- 3) Berdasarkan cirri-ciri fisik dan psikis²⁶ :
 - (a) Cirri fisik : warna kulit kusam, rambut kemerah-merahan, kebanyakan berbadan kurus dan pakaian tidak terurus

²⁴*Ibid.*, hlm.30

²⁵ Odi Shalahuddin, *Dibawah Bayang-bayang Ancaman*, (Semarang: Yayasan Setara, 2004) hlm.14

²⁶Departemen Sosioal RI (2001), *Op, cit.* hlm.23-24

- (b) Cirri psikis: mbilitas tinggi, acuh tak acuh, penuh curiga, sensitive, berwatak keras dan kreatif
- 4) Berdasarkan intensitas hubungan dengan keluarga²⁷:
- (a) Masih berhubungan teratur dengan orangtua atau keluarga
- (b) Masih berhubungan dengan orangtua atau keluarga tetapi dengan frekuensi tidak tentu atau jarang
- (c) Sama sekali tidak ada komunikasi dengan orangtua atau keluarga
- 5) Berdasarkan tempat tinggal²⁸
- (a) Tinggal berkelompok bersama dengan teman-temannya
- (b) Tidak punya tempat tinggal atau menggelandang tidur sembarangan (emper toko, terminal, stasiun, kolong jembatan, taman, dsbnya)
- (c) Tinggal bersama orang tua atau wali mereka (biasanya didaerah kumuh)
- 6) Berdasarkan Aktifitas²⁹ : berbagai macam aktivitas yang dilakukan anak jalanan antara lain, memulung, penjual asongan, menyemir spatu, calo tiket, menjajakan koran atau majalah, mengamen, mengemis, kuli angkut, sewa payung dan sebagainya.

5. Pendekatan Emosional

a. Pengertian Pendekatan Emosional

Menurut KBBI yang dimaksud dengan pendekatan adalah proses, cara, mendekati (hendak berdamai, bersahabat, dan sebagainya). Sedangkan yang

²⁷ *Ibid.*, hal.23

²⁸ Badan Kesehatan Sosial Nasional, *Anak Jalanan di Indonesia : Permasalahan dan Penanganannya*, (Jakarta : Badan Kesejahteraan Sosial Nasional, 2002). Hlm.13-15

²⁹ Departemen Sosial RI (2001), *Op, cit.* hal.24

dimaksud emosional adalah **1** menyentuh perasaan, mengharukan **2** dengan emosi, beremosi, penuh emosi. Pendekatan diartikan sebagai orientasi atas cara memandang terhadap sesuatu, dimana sasaran orientasi pendekatan tersebut adalah pada unsur-unsur yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar itu sendiri. Sedangkan pengertian emosi menurut teori *James* dan *Lange*, adalah persepsi perubahan jasmaniyah yang terjadi dalam memberi tanggapan (respons) terhadap suatu peristiwa³⁰ dalam artian pengalaman emosi merupakan persepsi dari reaksi terhadap situasi.

Dari beberapa pengertian tersebut, yang dimaksud dengan pendekatan emosional adalah suatu cara yang digunakan oleh guru untuk menyelami dan menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati sesuatu yang diajarkan, serta memberi motivasi agar siswa ikhlas mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, disini khususnya yang berkaitan dengan nilai islam kejujuran.³¹

Beberapa karakteristik penggunaan pendekatan emosional menurut Carl A. Rogers³² antara lain adalah :

- a. Guru dapat memahami perasaan siswa
- b. Sikap kesadaran akan diri sendiri, keterbukaan dan tidak pura-pura
- c. Sikap menerima, menghargai, membantu dan percaya
- d. Siswa dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk
- e. Sikap mau mengerti dan penuh empati

³⁰ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006). hlm 62

³¹ Muhaimin, dkk, *Op. cit.* Hlm.148

³² Kathyra geldard, *Konseling anak-anak panduan praktis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).hal-203

Dari hal ini dapat disimpulkan, penggunaan pendekatan emosional ini dapat menjadikan seseorang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada disekitarnya, seperti tumbuhnya rasa sepenanggungan dan rasa senasib, rasa empati, sedih dan sebagainya setelah melihat apa yang terjadi atau yang dialami oleh orang disekitar mereka, karena hal tersebutlah penggunaan pendekatan emosional ini dijadikan salah satu metode dalam pendidikan islam.

b. Pendekatan emosional versi Hasan Al-Banna

Pendekatan emosional merupakan usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran islam serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk³³. Melalui pendekatan emosional itu seorang guru dapat menanamkan nilai-nilai dari sebuah materi pendidikan dan latihan kepada siswa. Nilai perasaan yang ada pada diri seseorang tersebut dapat menjadikan seseorang mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar, mempunyai rasa tidak hanya sebatas simoati namun juga empati serta rasa senasib dan sepenanggungan³⁴

Menurut Hasan Al-Banna dalam suatu pendidikan yang krusial bukan hanya tentang mengisi otak dengan materi-materi yang diajarkan namun juga menyentuh hati para siswa itu sendiri. Sebab apabila dalam suatu pengajaran menyentuh hati maka seluruh anggota tubuh akan terangsang dan termotivasi untuk berbuat. Sebagaimana yang diungkapkan dalam gubahan syi'ir Hasan Al-Banna sebagai berikut :

³³Syaidul Bahri dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar. (Jakarta: Rineka Cipta, 1997). Hlm.73

³⁴Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta:Kalam Mulia, 2002). Hlm. 152

إذا حلت الهداية قلبا – نشطت للعبادة الأعضاء

Artinya : “*Bilamana pengajaran itu mengenai hati, maka anggota-anggota badan akan terangsang untuk berbuat (beribadah)*”³⁵

Pendekatan emosional versi Hasan Al-Banna, dalam membentuk seorang pribadi muslim harus berangkat dari kondisi manusia muslim sesungguhnya yaitu bersifat humanis, demokratis dan egaliter. Artinya dalam menerapkan pendidikan kepada sesama muslim dilakukan secara egaliter dan demokratis tanpa memaksakan kehendak dan berbuat doktriner. Karena dengan menggunakan pendekatan dan metode tersebut dianggap cukup ampuh dalam menghadapi peserta didik yang berlatar belakang minim pengetahuan dasar tentang suatu pendidikan dan bersifat *flegmatis* (bertemperamen lamban).

Selain itu Hasan Al-Banna memberikan teladan sebelum mendidik melalui ucapannya, menjinakkan hati peserta didik sebelum mengenalnya lebih lanjut, pengenalan anak didik sebelum mereka diberikan tugas-tugas, memberikan tugas secara gradual (*bi al-tadarruj*) sesuai dengan tahap perkembangan mereka, memudahkan bukan mempersulit, memberikan motivasi dan *reward* sebelum *punishmen*³⁶

Hasan Al-Banna juga menambahkan dalam mengajarkan suatu pendidikan, seseorang yang mengemban amanah sebagai pendidik harus memiliki hati yang ikhlas dan berperan sebagai orangtua dari peserta didik serta menjalin

³⁵Hasan Al-Bannâ, *Manhaj al-Imâm Hasan Al-Bannâ*, (Mesir:Dar al-Tauzi' wa Al-Nasyr al-Islâmiyyah). Hlm. 21

³⁶Ibid..

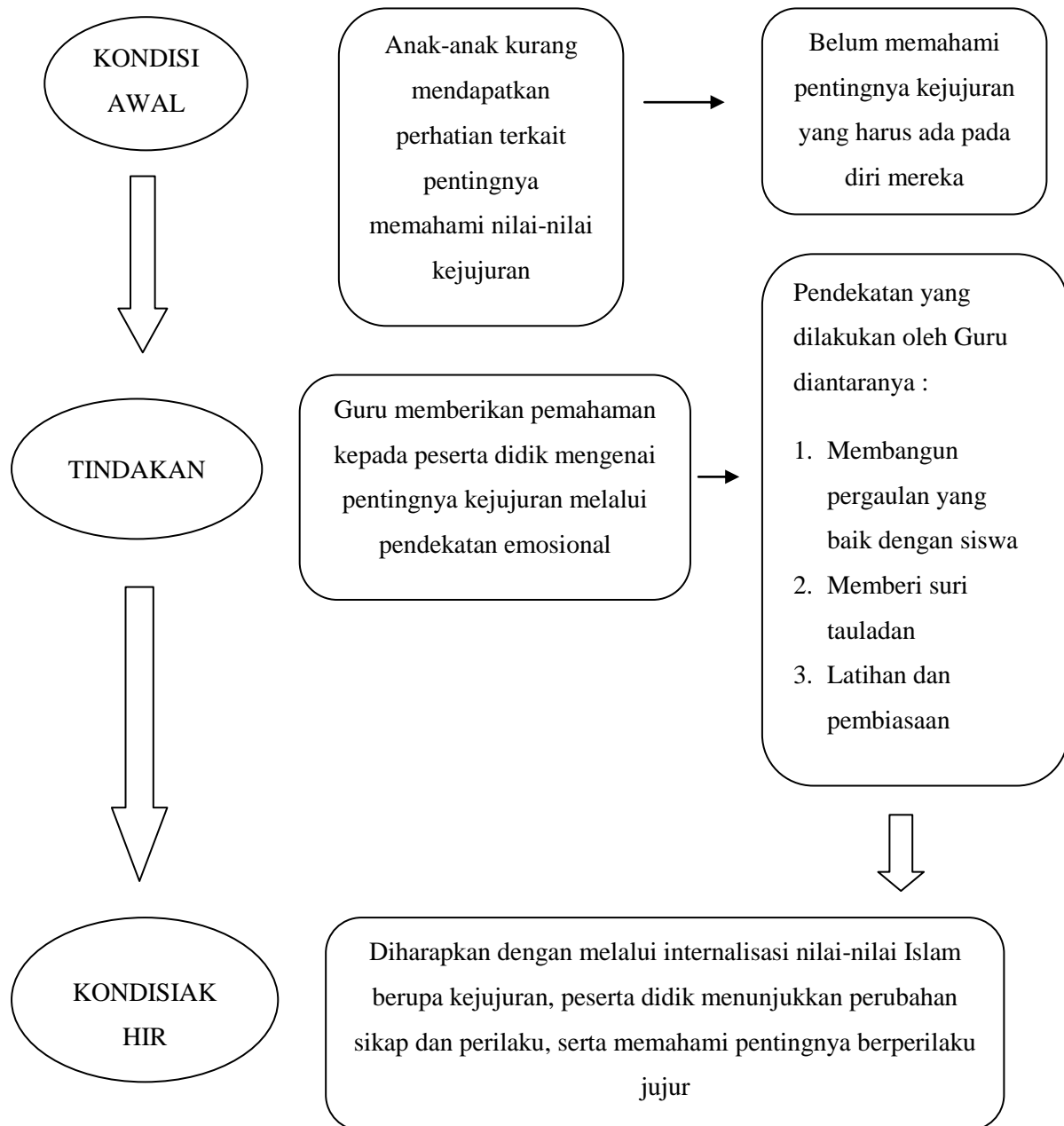
hubungan yang dekat dengan audiens yang menjadi peserta didiknya. Karena mengingat pengajaran, pendidikan dan pelatihan merupakan olah pikir yang bertujuan untuk mencerdaskan intelektual (IQ), olah rasa untuk kecerdasan emosional (EQ) dan olah hati yang bertujuan untuk kecerdasan spiritual (SQ).

c. Penggunaan pendekatan emosional di lembaga

Dalam suatu lembaga proses internalisasi nilai-nilai tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan dilakukan dengan berbagai cara melalui usaha sedikit demi sedikit secara bertahap namun terus menerus dan berkelanjutan tergantung bagaimana lembaga tersebut menerapkannya

Sedangkan di lembaga ini penggunaan pendekatan emosional dalam menanamkan nilai-nilai islam (kejujuran) terhadap anak jalanan dilakukan dengan melalui tiga cara, yakni membangun pergaulan yang baik dengan siswa, memberi suri tauladan, serta latihan dan pembiasaan apa yang telah dipelajari. Pendekatan emosional ini dianggap sesuai dengan aspek psikologis anak jalanan karena mereka yang butuh untuk dipahami terlebih dahulu perasaan dan kondisi mereka agar nantinya mereka lebih mudah dalam menerima dan mengamalkan apa yang disampaikan dan ditanamkan oleh para gurunya.

B. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah, untuk mendapatkan data (keterangan yang benar dan nyata) dengan tujuan dan kegunaan tertentu³⁷. Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti harus dapat memilih cara atau metode yang tepat dan fleksibel dalam mencapai tujuannya. Dan dalam mencapai tujuan tersebut pada penelitian yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Islam (Kejujuran) terhadap Anak Jalanan melalui Pendekatan Emosional di Madinah (Madrasah Diniyah An-Nahdliyah) Darus Shuluh Gadang Malang” , jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah (*natural setting*), dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi³⁸. Penelitian kualitatif ini juga disebut metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian dalam bidang antropologi dan budaya. Karakteristik penelitian kualitatif sebagai berikut :

1. Naturalistik, memiliki latar aktual sebagai sumber langsung (langsung ke sumber data) dan peneliti sebagai instrumen kunci

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian “Kualitatif, Kuantitatif dan R&D”*, (Bandung: Alfabeta, 2016). Hal.2

³⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010). Hal.1

2. Data deskriptif, data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka
3. Proses, lebih bertumpu pada proses daripada hasil atau produk
4. Induktif, cenderung menalisis data secara induktif atau berdasarkan temuan
5. Makna, hasil penelitian lebih menekankan makna (data yang sebenarnya) daripada generalisasi³⁹

Metode deskriptif adalah metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, kondisi, objek, sistem pemikiran maupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang sedang diteliti. Deskripsi ini ditulis dalam bentuk narasi untuk melengkapi gambaran menyeluruh tentang apa yang terjadi dalam aktivitas atau peristiwa yang diteliti.

Sedangkan menurut Moch Nazir mengutip dari Whitney (1960), penelitian deskriptif adalah mempelajari masalah-masalah serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat dalam situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena⁴⁰. Dari sini dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif ini nantinya akan menghasilkan data-data deskriptif dari subjek yang diteliti dan data-data tersebut lebih dominan pada narasi dan gambar-gambar daripada angka-angka.

³⁹Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010). Hlm.2-5

⁴⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014). Hlm. 43

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan karena dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai *human instrument*, dengan teknik pengumpulan data *participant observation* (observasi berperan serta) dan *in depth interview* (wawancara mendalam), maka peneliti harus berinteraksi langsung dengan sumber data⁴¹

Peneliti sebagai *human instrument*, dimana peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan diakhir atas semua yang telah dilakukan oleh peneliti. Selain itu juga dibantu dengan alat instrumen lain seperti dokumen-dokumen, recorder dan kamera sebagai pendukung sesuai dengan teknik pengumpulan data.

Jadi peneliti terjun langsung ke lapangan dan melihat fenomena yang ada secara langsung juga sekaligus menjadi perencana hingga pelapor hasil penelitiannya. Sehubungan dengan hal tersebut, langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sebelum memulai penelitian, peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada pihak madrasah dengan memperkenalkan diri pada komponen yang ada di lembaga melalui berbagai pertemuan baik yang bersifat formal maupun semi formal serta menyampaikan maksud dan tujuan
2. Mengadakan observasi lapangan untuk memahami latar belakang penelitian sebenarnya

⁴¹ Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 11

3. Membuat kesepakatan jadwal penelitian berdasarkan kesepakatan peneliti dengan subjek penelitian
4. Melakukan pengumpulan data di sekolah tersebut melalui observasi, wawancara dan dokumentasi

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Madinah (Madrasah Diniyah An-Nahdliyah) Darus Shuluh, Gadang-Malang. Peneliti menentukan lokasi tersebut sebagai tempat penelitian dikarenakan di madrasah diniyah ini guru mengajarkan beberapa nilai-nilai islam yang harus dimiliki oleh umat islam yang salah satunya adalah nilai-nilai kejujuran yang ditanamkan melalui pendekatan emosional kepada anak didiknya. Di madrasah diniyah ini peneliti juga menemukan beberapa hal yang berbeda dari madrasah diniyah pada umumnya yakni sebagian dari anak didik yang belajar di sana adalah anak-anak yang tidak bersekolah umum atau formal dan kegiatan sehari-harinya adalah menghabiskan waktu di sekitar pasar gadang untuk bekerja dan berusaha membantu perekonomian keluarga

Selain itu, Madrasah diniyah ini dengan pendekatan emosional yang digunakan menjadikan daya tarik tersendiri yang memancing orangtua dari kalangan pemulung anak jalanan untuk mendaftarkan anak-anak mereka agar belajar agama disana. Juga meskipun sebagian dari anak didik yang belajar adalah dari kalangan anak jalanan, tetapi mereka menunjukkan sikap respek terhadap guru mereka. Para guru di Madinah ini memilih menginternalisasikan nilai-nilai islam kejujuran melalui pendekatan emosional untuk membekali mereka dalam

menghadapi dunia kehidupan mereka yang berbeda dari kalangan anak seusia mereka pada umumnya.

Dari hal tersebut, peneliti mencoba mengangkat sebuah permasalahan yang menurut peneliti layak untuk diteliti. Yakni bentuk implementasi sikap kejujuran yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai islam berupa kejujuran terhadap siswa di Madinah Darus Shuluh Gadang Malang.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah bentuk jamak dari datum. Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan. Atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode dan lain-lain⁴². Data utama dalam penelitian kualitatif ini ialah keterangan yang didapat dari kegiatan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti dan beberapa informan penelitian, diantaranya kepala madrasah, guru, peserta didik serta masyarakat setempat dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Sumber data dalam penelitian ada dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder⁴³. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer (sumber data yang memberikan data langsung kepada pengumpul data) artinya data primer merupakan data asli yang langsung diterima dari orang yang di wawancarai. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer atau informan utama pada penelitian ini

⁴²Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004). Hal.19

⁴³Sugiyono, *Op.cit.*, Hlm. 62

adalah kepala madrasah, guru madrasah, peserta didik dan masyarakat sekitar.

2. Data sekunder (sumber data yang menjadi pelengkap sumber data primer). Artinya data sekunder ini disesuaikan dengan kebutuhan yang belum didapatkan dari sumber data primer. Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi seperti arsip madrasah, struktur organisasi, data guru dan siswa, foto-foto kegiatan dan dokumen lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, yakni dalam berbagai *setting* (data dikumpulkan pada setting alamiah / *natural setting*), berbagai sumber (sumber data primer dan sumber data sekunder) dan berbagai cara (Observasi/pengamatan, Interview/wawancara, kuesioner/angket, dokumentasi dan gabungan dari keempatnya/trianggulasi)⁴⁴. Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni jenis pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, maka teknik pengumpulan data yang dapat digunakan menurut Sugiyono adalah trianggulasi teknik atau gabungan dari pengamatan/observasi, interview/wawancara dan dokumentasi⁴⁵.

Dalam upaya pengumpulan data yang diperlukan, teknik yang dilakukan oleh peneliti yakni dengan menggunakan metode sebagai berikut:

⁴⁴ Sugiyono, *loc. Cit.*

⁴⁵ *Ibid.*, Hlm. 63

1. Metode Observasi, dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena-fenomena nyata yang akan diteliti. Observasi sering disebut dengan pengamatan, yaitu kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek yang akan diteliti dengan menggunakan indera secara keseluruhan, dan yang terpenting dalam observasi adalah proses pengamatan dan daya ingat yang tajam⁴⁶ dalam hal ini peneliti melakukan observasi sebagai berikut:
 - a. Observasi terkait nilai-nilai kejujuran yang ditanamkan di Madinah Darus Shuluh
 - b. Observasi terkait penggunaan pendekatan emosional yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai Islam (kejujuran) di Madrasah tersebut.
 - c. Observasi terkait hasil dan hambatan dalam proses internalisasi nilai-nilai kejujuran di Madinah Darus Shuluh
 - d. Observasi terkait situasi situasi pembelajaran dan kondisi lingkungan Madrasah
2. Metode Wawancara, digunakan sebagai teknik pengumpulan data yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara merupakan pertemuan dua orang (pewawancara/ yang mengajukan pertanyaan dan narasumber/ yang memberikan jawaban) untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat ditentukan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara sendiri ada dua jenis, wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

⁴⁶ M. Nawa Syarif Fajar Sakti, *Op. cit.* hal. 54

Dalam wawancara terstruktur, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun sudah disediakan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas yang mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun sistematis beserta jawabannya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan⁴⁷. Adapun wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara tidak terstruktur, karena dianggap lebih bebas dan jawabannya tidak terikat. Sasaran wawancara tidak terstruktur dalam penelitian ini adalah :

- a. Kepala Madrasah Madinah Darus Shuluh
 - b. Guru Madinah Darus Shuluh
 - c. Peserta didik Madinah Darus Shuluh
 - d. Masyarakat sekitar atau wali murid Madinah Darus Shuluh
3. Metode Dokumentasi, dilakukan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Keunggulan dari metode ini, apabila ada kekeliruan dalam pengumpulan data, sumber datanya masih tetap dan belum berubah karena dalam metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup melainkan benda mati⁴⁸. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mencari data tentang:
- a. Profil Madinah Darus Shuluh
 - b. Struktur organisasi, Data guru dan data Siswa

⁴⁷*Ibid.*, Hal.72-74

⁴⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktik"*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014). Hlm.274

- c. Arsip-arsip lain yang dibutuhkan seperti foto atau gambar kegiatan madrasah.

F. Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis dan deskriptif data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat disampaikan kepada orang lain. Dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, menggabungkan dan menyusun pola, memilih mana yang penting dan mana yang tidak serta membuat kesimpulan⁴⁹

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan cara deskriptif kualitatif, yaitu dilakukan dengan menguraikan atau menggambarkan data yang diperoleh terkait proses internalisasi nilai kejujuran menggunakan pendekatan emosional dengan kata-kata atau kalimat, memaparkan secara detail tentang hasil penelitian sesuai dengan data yang telah diperoleh oleh peneliti selama melakukan penelitian.

Selanjutnya setelah data yang diperlukan dalam penelitian telah terkumpul, dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, kemudian dilakukan pengolahan data dalam proses editing dengan meneliti kembali data-data yang telah didapat dan melihat data mana yang perlu diperbaiki dan data mana yang tidak diperlukan.

⁴⁹Sugiyono., *Op.cit.* Hlm. 88

Selanjutnya data dianalisis, dijelaskan dan dimaknai untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Dalam penelitian ini, metode deskriptif yang digunakan bersifat eksploratif, yaitu dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena yang ada di Madinah Darus Shuluh tentang internalisasi nilai-nilai islam (kejujuran) dengan pendekatan emosional.

G. Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini, terdiri dari tiga tahapan penelitian yaitu tahap pra-lapangan, tahap kegiatan lapangan dan tahap penyelesaian.

1. Tahap pra-lapangan
 - a. Melakukan observasi awal untuk menentukan permasalahan yang di temukan di lokasi penelitian sebagai fokus penelitian
 - b. Menentukan judul skripsi sesuai dengan acuan dari hasil observasi awal
 - c. Mengurus surat perizinan dari Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk di sampaikan kepada pihak Madrasah Diniyah Darus Shuluh
 - d. Membuat rancangan dan desain penelitian agar nantinya dalam proses penelitian lebih terarah
 - e. Memilih narasumber atau informan untuk melengkapi data-data yang diperlukan dan membuat pedoman pertanyaan untuk wawancara
2. Tahap pelaksanaan kegiatan

- a. Mengadakan observasi dan pengamatan langsung terhadap situasi di Madinah Darus Shuluh dan melihat langsung penggunaan pendekatan emosional yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai islam berupa kejujuran
 - b. Melakukan wawancara terhadap informan yang telah ditentukan yang meliputi, kepala madrasah, guru madrasah, peserta didik dan masyarakat sekitar atau wali murid
 - c. Melakukan analisis dan pengecekan kembali terhadap hasil penelitian agar dapat diketahui data-data yang belum didapatkan
3. Tahap penyelesaian

Menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk ilmiah, yaitu dalam bentuk laporan penelitian yang mengacu pada pedoman penulisan skripsi yang berlaku di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB VI

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

1. Sejarah berdirinya Madinah Darus Shuluh Gadang

Madrasah Diniyah An-Nahdliyah (Madinah) Darus Shuluh merupakan lembaga pendidikan agama islam nonformal yang menyelenggarakan kegiatan sebagai pelengkap kegiatan siswa di lembaga kegiatan formal. Awal mula merintis berdirinya madin ini adalah pada tahun 2008 seorang guru bernama ustad Muhtarom hanya memiliki lima orang murid di Musholla Darus Shuluh Gadang atau disebelah utara pasar Gadang, pada tahun 2009 dilanjutkan oleh ustad Hafid dibantu oleh ustad Mahzan bertambah menjadi 10 murid yang mana sebagian besar adalah kalangan anak yatim, anak jalanan dan anak terlantar dari daerah lingkungan kumuh pasar gadang.

Kemudian pada tahun 2010 seorang pemilik tanah di samping musholla Darus Shuluh yang bernama H. Jamaluddin mewaqofkan tanahnya untuk dijadikan bangunan madrasah dan dalam proses pembangunannya sepenuhnya di *handle* oleh H. Jamaladdin, bapak Andari dan bapak Mahmud. Pembangunan madrasah ini dilatar belakangi oleh rasa empati dari para perintis yang melihat banyaknya anak-anak didaerah lingkungan pasar gadang yang kurang mendapat perhatian dalam pendidikan baik pendidikan umum/formal maupun agama/nonformal, sehingga banyak dari kalangan anak-anak tersebut yang kegiatan sehari-harinya berada dijalan untuk memulung, mengamen dan berkeliaran di sekitar pasar Gadang.

Setelah pembangunan madin ini selesai, dengan menggabungkan murid yang dimiliki oleh ustad Muhtarom, ustad Hafid dan ustad Mahzan murid yang belajar disana semakin bertambah sekitar 30 murid yang sebagian adalah kalangan anak yang kurang mampu, anak terlantar, anak yatim dan anak jalanan. Dan selanjutnya ada tahun 2011 dengan ditambah beberapa guru yakni ustad Risman, ustad Sukron, dan dikepalai oleh Ustad Khosyi'in dibentuklah struktur organisasi Madrasah. Kemudian pada tahun 2013 didaftarkan secara resmi kepada Depag (Departemen Agama) dan mendapatkan piagam tingkat MDTA (Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah). Seiring berjalannya waktu pada tahun awal tahun 2019 jumlah murid yang dimiliki sekitar 77 anak dengan pembagian 6 kelas/rombel dan tenaga pendidik berjumlah 9 guru, namun dikarenakan tuntutan dari kondisi ekonomi orangtua maka kurang lebih sekitar 7 anak diboyong oleh orangtuanya untuk pulang ke kampung halaman mereka masing-masing. Sehingga jumlah murid yang dimiliki oleh Madin Darus Shuluh pada tahun ajaran baru 2019-2010 saat ini sekitar 70 anak. Dan selain lembaga Madrasah diniyah pada saat ini telah ditambahkan lembaga pembelajaran Taman Pendidikan Qur'an atau TPQ namun belum terdaftar secara resmi di Departemen Agama⁵⁰

2. Lokasi Madinah Darus Shuluh Gadang

Lokasi yang dijadikan objek penelitian ini berada di Madrasah Diniyah An-Nahdliyah (Madinah) Darus Shuluh, Gadang-Malang. Adapun profil sekolah secara detail seperti dibawah ini :

⁵⁰Wawancara dengan Ustad H Khosyiin selaku kepala sekolah, selasa 18 juni 2019 di rumah kepala sekolah Madinah Darus Shuluh Gadang, pukul 09.30

Tabel 4.1 Identitas Madinah Darus Shuluh Gadang Malang

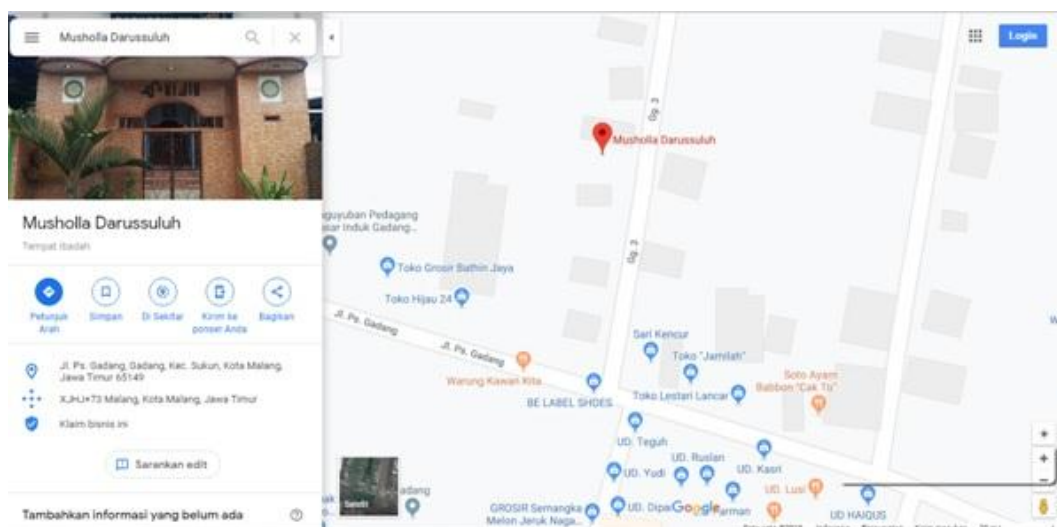
IDENTITAS MADRASAH	
Nama Sekolah	Madinah Darus Shuluh
NPSN	311235730079
Desa/Kelurahan	Gadang
Kecamatan	Sukun
Kabupaten/Kota	Malang
Propinsi	Jawa Timur
Yayasan/Badan/Lembaga	LPS Nuansa Bumi
Kode Pos	65149
Tahun Berdiri	2013
Pendiri	H. Jamaluddin
Status Kepemilikan	Waqof
Daerah	Perkotaan / Pasar Gadang

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Madinah Darus Shuluh ini dikarenakan lokasi Madin berada didaerah pasar gadang yang mana dekat dengan lokasi kegiatan sehari-hari anak jalanan yang memudahkan mereka untuk datang dan belajar ilmu agama. Juga memiliki beberapa keunikan, salah satunya adalah daya tariknya dalam hal pengajaran yang memancing kalangan pemulung dan orang jalanan yang beberapa diantaranya adalah orang bertatto untuk menyekolahkan anak-anak mereka agar belajar ilmu agama disana. Selain itu

diantara beberapa hal yang diajarkan, madin ini juga menanamkan nilai-nilai kejujuran sejak dini kepada siswanya yang sebagian adalah anak-anak jalanan.

Pihak sekolah memiliki tujuan dari adanya kegiatan tersebut dapat mencetak anak-anak yang memiliki kepribadian jujur dalam diri mereka, lebih-lebih agar mereka siap ketika berada di lingkungan masyarakat mereka yang sedikit berbeda dari kalangan masyarakat pada umumnya yakni masyarakat yang mayoritas adalah kalangan pemulung dan orang jalanan yang tidak mengenyam pendidikan. Sampai saat ini diketahui madin terlihat mengalami perkembangan yang semakin membaik tiap tahunnya dan dipenuhi dengan berbagai prestasi.

Lokasi Madinah Darus Shuluh ini berada di Jl. Terminal gadang lama Gg 3, atau berada di sebelah utara dari pasar gadang dan lebih dikenal dengan jalan alternatif menuju gang 21 C gadang. Dikarenakan berada diposisi tersebut maka untuk menuju kesana harus melewati atau masuk kedalam area pasar gadang atau bisa lewat dari arah gadang gg 21 C dan melewati persawahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari denah berikut



Gambar 4.1. Lokasi Madinah Darus Shuluh Gadang Malang dilihat dari Google Maps

3. Visi, Misi dan Tujuan Madinah Darus Shuluh Gadang

a. Visi

“Mewujudkan generasi Islam yang sholeh sholihah serta berakhlaqul karimah yang berpedoman Ahlus Sunnah wal Jamaah”

b. Misi

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan santri kepada Allah SWT
- 2) Meningkatkan penguasaan santri pada Al Qur'an dan Hadist
- 3) Meningkatkan santri pada hukum-hukum Islam dan Memahami Kitab Kuning
- 4) Meningkatkan santri dalam apresiasi seni Islami dan kewirausahaan
- 5) Meningkatkan mutu pembelajaran dunia Islam sejalan dengan laju era globalisasi dalam gerakan wajib belajar untuk masa depan

c. Tujuan

- 1) Memberi layanan pendidikan yang menjadi pilihan masyarakat
- 2) Memberi wadah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam bidang Agama

4. Struktur Organisasi Madinah Darus Shuluh Gadang

Struktur organisasi merupakan kerangka yang menunjang hubungan antara komponen satu dengan yang lainnya sehingga menjadi jelas antara tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam sistem yang teratur. Pengorganisasian merupakan penyusunan hubungan perilaku yang efektif antar personal sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dalam melaksanakan

beberapa tugas masing-masing dalam suatu lingkungan guna mencapai tujuan dan sasaran yang diharapkan. Madinah Darus Shuluh Gadang sebagai lembaga pendidikan memiliki struktur organisasi yang didalamnya terdapat pengasuh, pengurus, kepala sekolah, guru dan siswa dengan tujuan agar program kegiatan pembelajaran yang telah dibentuk dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti tentang struktur organisasi Madinah Darus Shuluh Gadang untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.2. Struktur Organisasi Madinah Darus Shuluh Gadang Malang

Pengasuh	H. Jamaluddin
Pengurus	H. Yassir Affandi H. Nur Kholis
Kepala Madrasah	H. Khosyiin
Waka Kurikulum	Ustad Nurul Hidayat
Waka Kesiswaan	Ustad Risman
Tata Usaha	Ustad Hikam
Guru	Ustad H. Khosyiin Ustad Nurul Hidayat Ustad Risman Ustad Abdul Kholiq Ustad Hasib Alimuddin Ustad Hikam Ustadzah Reni Irawati

	Ustadzah Halimatus Sa'diyah
	Ustadzah Miftahul Jannah

5. Keadaan guru, karyawan dan siswa Madinah Darus Shuluh

a. Keadaan Guru Madinah Darus Shuluh Gadang

Dalam menunjang keberhasilan pendidikan yang semakin berkembang, Madinah Darus Shuluh Gadang selalu melakukan pembaruan yang salah satunya melalui penggunaan tenaga pendidik. Karena pendidik merupakan komponen penting dalam pendidikan yang keberadaannya mendukung dan sangat mempengaruhi jalannya proses belajar mengajar, sekaligus faktor penentu dalam tercapainya tujuan pendidikan. Selain itu guru merupakan teladan bagi siswanya dalam mengarahkan kegiatan internalisasi nilai-nilai kejujuran terhadap peserta didik melalui pendekatan emosional.

Guru Madinah Darus Shuluh Gadang berjumlah 9 orang, 6 orang laki-laki dan 3 perempuan. Beberapa guru berasal dari warga sekitar madrasah dan beberapa guru yang lain adalah alumni dari Madinah Darus Shuluh Gadang itu sendiri.

b. Keadaan Siswa Madinah Darus Shuluh Gadang

Siswa sebagai objek pendidikan juga merupakan salah satu komponen yang terpenting dari sekian banyak komponen dalam berjalannya proses kegiatan belajar mengajar. Hasil dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti dari Madinah Darus Shuluh Gadang, jumlah keseluruhan siswa pada tahun ajaran 2019/2020 adalah 62 siswa terdiri dari rombongan belajar 1 berjumlah 17 siswa, rombongan belajar 2 berjumlah 10

siswa, rombel 3 berjumlah 14 siswa, rombel 4 berjumlah 8 siswa, rombel 5 berjumlah 8 siswa dan rombel 6 berjumlah 7 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Jumlah Siswa Madinah Darus Shuluh Gadang Malang

No.	Kelas	L	P	Jumlah
1	Rombel 1	8	9	17
2	Rombel 2	5	5	10
3	Rombel 3	7	7	14
4	Rombel 4	5	3	8
5	Rombel 5	5	3	8
6	Rombel 6	3	4	7
Jumlah Total		33	29	64

6. Tata laksana kerja Madinah Darus Shuluh

Dalam tata laksana kerja di Madinah Darus Shuluh Gadang ini menjelaskan tentang jadwal yang telah menjadi agenda rutin pihak sekolah. Dimulai bel pukul 15.30 gerbang madrasah ditutup dan semua siswa berkumpul di halaman untuk mendengarkan arahan dan berdoa bersama sebelum memasuki kelas. Pukul 15.45 seluruh siswa memasuki kelas masing-masing untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemudian pukul 17.00 kegiatan berakhir untuk kelas 1 & 2 dan istirahat untuk kelas 3 sampai kelas 6. Pukul 17.30 siswa kelas 3-6 mengikuti sholat maghrib berjamaah. Pukul 18.00 masuk untuk mengikuti kegiatan TPQ bagi kelas 3-6 dan diakhiri pada pukul 18.45 ketika adzan isya dan

dilanjutkan dengan sholat isya berjamaah. Tepat pukul 19.00 seluruh siswa kembali kerumah masing-masing. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4. Daftar Tata Laksana Kegiatan Madinah Darus Shuluh Gadang Malang

No.	Hari	Uraian Kegiatan	Jam
1	Sabtu	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa bersama • Kegiatan pembelajaran • Pulang (untuk kelas 1 dan 2) Istirahat (untuk kelas 3-6) • Sholat maghrib berjamaah • Kegiatan TPQ (kelas 3-6) • Sholat Isya berjamaah • Pulang 	15.30-15.45 15.45-17.00 17.00 17.00-17.30 17.30-18.00 18.00-18.45 18.45-19.00 19.00
2	Minggu	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa bersama • Kegiatan pembelajaran • Pulang (untuk kelas 1 dan 2) Istirahat (untuk kelas 3-6) • Sholat maghrib berjamaah • Kegiatan TPQ (kelas 3-6) • Sholat Isya berjamaah • Pulang 	15.30-15.45 15.45-17.00 17.00 17.00-17.30 17.30-18.00 18.00-18.45 18.45-19.00 19.00
3	Senin	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa bersama • Kegiatan pembelajaran • Pulang (untuk kelas 1 dan 2) Istirahat (untuk kelas 3-6) • Sholat maghrib berjamaah • Kegiatan TPQ (kelas 3-6) • Sholat Isya berjamaah 	15.30-15.45 15.45-17.00 17.00 17.00-17.30 17.30-18.00 18.00-18.45 18.45-19.00

		<ul style="list-style-type: none"> • Pulang 	19.00
4	Selasa	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa bersama • Kegiatan pembelajaran • Pulang (untuk kelas 1 dan 2) • Istirahat (untuk kelas 3-6) • Sholat maghrib berjamaah • Kegiatan TPQ (kelas 3-6) • Sholat Isya berjamaah • Pulang 	15.30-15.45 15.45-17.00 17.00 17.00-17.30 17.30-18.00 18.00-18.45 18.45-19.00 19.00
5	Rabu	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa bersama • Kegiatan pembelajaran • Pulang (untuk kelas 1 dan 2) • Istirahat (untuk kelas 3-6) • Sholat maghrib berjamaah • Dibaan / pembacaan Sholawat • Sholat Isya berjamaah • Pulang 	15.30-15.45 15.45-17.00 17.00 17.00-17.30 17.30-18.00 18.00-19.00 19.00- selesai
6	Kamis	<ul style="list-style-type: none"> • Pengumuman dan Berdoa bersama • Kegiatan pembelajaran • Roan Bersama membersihkan area madrasah dan musholla • Pulang (seluruh siswa kelas 1-6) 	15.30-16.00 16.00-16.50 16.50-17.25 17.25

7. Keadaan sarana dan prasarana Madinah Darus Shuluh

Madinah Darus Shuluh Gadang dilengkapi dengan berbagai sarana prasana yang cukup memadai. Hal ini memudahkan proeses belajar serta memberikan kenyamanan bagi seluruh warga sekolah. Diantara sarana dan prasarana tersebut adalah :

Tabel 4.5. Daftar Sarana Prasarana Madinah Darus Shuluh Gadang Malang

No	Uraian	Jumlah
1	Ruang Kelas	4
2	Kantor Guru	1
3	Meja Siswa	50
4	Meja Guru dalam Kelas	6
5	Papan Tulis	6
6	Lapangan	1
7	Musholla	1
8	Kamar Mandi	4

8. Keadaan masyarakat sekitar Madinah Darus Shuluh

Lokasi Madinah Darus Shuluh berada di sebelah Pasar Induk Gadang, maka mayoritas profesi masyarakatnya yaitu pedagang dan pemulung disekitar pasar gadang, termasuk juga orangtua yang menyekolahkan putra putrinya untuk belajar agama di Madinah Darus Shuluh. Terdapat beberapa alasan orangtua memilih Madinah Darus Shuluh, diantaranya :

a. Jarak dan Biaya

Kebanyakan siswa yang menempuh pendidikan agama disini jarak antara rumah atau toko tempat orangtua mereka bekerja tidak terlalu jauh. Namun ada juga beberapa anak yang jarak rumah dengan madrasah sekitar 1 KM. Dengan jarak yang tidak terlalu jauh dan dapat dijangkau menjadikan orangtua tidak terlalu khawatir terhadap keselamatan anak mereka mengingat siswa yang belajar

di madin mayoritas adalah anak dibawah umur dan orangtua dapat mengontrol anak mereka sambil bekerja setiap harinya.

Biaya yang cukup terjangkau juga menjadi alasan orangtua memilih Madinah Darus Shuluh. Karena kemampuan orangtua siswa yang berbeda-beda, pihak madrasah memberikan kebijakan guna meringankan orangtua dalam biaya SPP madrasah yakni dengan membayar uang sebesar Rp. 2000 rupiah setiap harinya, namun tidak akan ditarik untuk membayar apabila pada hari tersebut siswa tidak masuk atau sedang izin.

b. Madinah Darus Shuluh merupakan Lembaga yang dibutuhkan Masyarakat

Sebagian orangtua menganggap belajar agama di Madinah Darus Shuluh sebagai pelengkap atas pendidikan agama yang belum di dapatkan di sekolah formal anak mereka. Namun sebagian orangtua yang lain menganggap belajar di Madinah Darus Shuluh merupakan satu-satunya pendidikan agama yang harus ditempuh oleh anak mereka dikarenakan anak mereka yang tidak menempuh pendidikan formal seperti anak-anak yang lain pada umumnya disebabkan beberapa alasan, diantara alasan umunya adalah tidak adanya biaya yang dimiliki untuk menyekolahkan anaknya di sekolah formal. Selain itu karena di Madinah Darus Shuluh ini juga membantu anak-anak yang tidak menempuh sekolah formal untuk menguasai dasar calistung.

9. Penggunaan Pendekatan Emosional di Madinah Darus Shuluh

a. Munculnya penggunaan pendekatan emosional

Latar belakang munculnya penggunaan pendekatan emosional yaitu melihat beberapa ciri psikis dari anak jalanan yang diantaranya adalah acuh tak acuh, penuh curiga, sensitif dan berwatak keras. Perbedaan respon yang ditunjukkan oleh anak jalanan dengan murid yang lain pada umumnya ketika diberikan pengajaran membuat guru memunculkan ide untuk mulai menggunakan pendekatan emosional tersebut. Pendekatan emosional yang digunakan oleh guru dilakukan dengan membangun pergaulan yang baik dengan murid, memberikan suri tauladan serta latihan dan pembiasaan apa yang telah dipelajari. Hal ini bertujuan agar anak jalanan tidak merasa dipaksa dalam memahami dan menghayati sesuatu yang diajarkan. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Ustad Khosyiyin selaku kepala Madrasah Darus Shuluh Gadang, sebagai berikut :

“Yang melatarbelakangi munculnya ide penggunaan pendekatan emosional ini, karena sebagian murid disini kan latar belakang kehidupannya berbeda selain itu juga watak dan ciri psikisnya juga cukup menunjukkan beberapa perbedaan, jadi yang lebih kita perhatikan adalah emosi dan perasaan mereka. Nah cara kami memulai ini awalnya dimulai dari hal-hal kecil, contohnya ketika misalkan anak-anak tersebut datang terlambat kita tidak langsung memberikan hukuman tetapi ditanya baik-baik alasan mereka terlambat, jika besoknya terlambat lagi kami berikan hukuman tetapi hanya hukuman sebagai peringatan yang tidak sampai menimbulkan perasaan tidak ingin datang lagi ke madrasah. Jadi tidak bisa kalau mereka dihukum sama dengan cara menghukum anak yang terlambat pada umumnya, nanti mereka jadi tidak mau belajar lagi”⁵¹

b. Tujuan pendekatan emosional

Tujuan digunakannya pendekatan emosional di madrasah ini yakni agar siswa tidak merasa terpaksa dan nyaman ketika menerima segala hal yang

⁵¹Wawancara dengan Ustad H Khosyiyin selaku kepala sekolah, Selasa 18 Juni 2019 di rumah kepala sekolah Madrasah Darus Shuluh Gadang, pukul 09.30

diajarkan sehingga mereka bisa mempraktikkan dan mengamalkan apa yang telah tertanam pada dirinya dalam kehidupan bermasyarakat mereka sehari-hari tanpa ada rasa keterpaksaan dalam diri mereka terlebih dalam hal nilai-nilai kejujuran. Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah Ustad Khosyiyin sekaligus wali kelas 2 di Madinah Darus Shuluh Gadang, sebagaimana berikut:

“Tujuan dari penggunaan pendekatan emosional di madrasah ini untuk mencetak generasi yang berakhlakul karimah, penuh empati kepada sesama, dan mampu menghadapi lingkungan mereka yang agak berbeda dengan lingkungan pada umumnya tanpa terseret dalam pola kehidupan mereka, bahkan diharapkan bisa membawa dan memperbaiki jika ada hal yang salah dalam lingkungan mereka terutama dalam hal kejujuran mengingat sebagian dari mereka hidup dikalangan pemulung dan anak jalanan yang rawan sekali dengan hal-hal yang bertentangan dengan syariat islam”⁵²

B. HASIL PENELITIAN

1. Nilai-Nilai Islam (Kejujuran) yang ditanamkan di Madrasah Diniyah An-Nahdliyah Darus Shuluh Gadang Malang

Penggunaan pendekatan emosional yang dilakukan oleh guru terhadap siswa bertujuan untuk terus meningkatkan kualitas nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan kepada siswa, dalam penelitian ini khususnya ditekankan dalam hal penanaman nilai-nilai kejujuran sejak dini. Jujur dalam pandangan Islam merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh Nabi Muhamaad saw yang biasa dikenal dengan sifat *Shiddiq*. Jika jujur merupakan salah satu yang dimiliki oleh Nabi kita maka sudah jelas sekali bahwa kejujuran merupakan *muqaddimah* akhlak mulia yang akan mengarahkan pada akhlak-akhlak mulia yang lain.

⁵²Wawancara dengan Ustad H Khosyiyin selaku kepala madrasah, selasa 18 juni 2019 di rumah kepala sekolah Madinah Darus Shuluh Gadang, pukul 09.30

Karena keutamaan jujur tersebut, nilai-nilai kejujuran yang ditanamkan di Madinah Darus Shuluh ini tidak hanya mencakup satu segi tindakan saja namun menyeluruh pada sebagian besar aktifitas yang dilakukan peserta didik. Tujuannya agar siswa dapat mengamalkan apa yang telah tertanam dalam dirinya pada berbagai kegiatan sehari-harinya, baik didalam lingkungan madrasah maupun diluar madrasah. Dari hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti dilapangan, nilai-nilai kejujuran yang di internalisasikan melalui pendekatan emosional dikemas menjadi empat bagian, sebagai berikut :

a. Jujur dalam bertutur kata

Penanaman nilai kejujuran dalam bertutur kata ini mengacu pada hadist Nabi yang berbunyi ”*Qulil haq walau kaana murron*” yang artinya katakanlah yang benar walaupun itu pahit. Dalam kehidupan, komunikasi merupakan salah satu modal utama dalam menjalin hubungan yang baik. Karena dari komunikasi yang baik akan menumbuhkan kepercayaan antara satu sama lain yang mana kepercayaan tersebut lahir dari segala hal yang diucapkan sehari-hari. Dari pengamatan di lapangan, diketahui bahwa kejujuran dalam tutur kata yang dipahami yakni dalam tiga hal, sesuai antara hati dan perbuatan, sesuai antara yang diterima dengan yang disampaikan, dan jujur dalam menepati janji.

Selalu jujur dalam segala tutur kata dapat memberikan ketenangan tersendiri, karena itu sesering mungkin himbauan untuk senantiasa berkata jujur terus di lakukan oleh guru, diantara pesan tersebut adalah :

- 1) Jangan sekali-kali mencoba untuk berbohong baik dalam hal sekecil apapun meskipun hanya untuk bergurau

- 2) Jangan mudah untuk berjanji jika kamu sendiri tahu bahwa kamu tidak dapat menepatinya
- 3) Sampaikanlah dengan benar sesuai dengan apa yang kamu dengar

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustad Risman selaku wali kelas 1:

“Kunci dari suatu hubungan sesama manusia itu kan dari komunikasi ya mbak, kalau yang diucapkan selalu hal-hal yang baik, jujur, benar kan jadi dipercaya sama orang. Nah yang kami inginkan dari anak-anak disini ya itu, kami ingin mereka meskipun latarbelakangnya anak jalanan, anak pemulung tetapi tetap dipercaya sama banyak orang. Jadi anak-anak selalu kami tekankan tiga hal; jangan pernah coba-coba untuk berbohong, kalau yang didengar A yang disampaikan juga harus A jangan diganti B, kalau berjanji harus ditepati. Tapi bagi anak-anak seusia mereka mungkin agak susah ya mengingat tiga hal tadi, jadi kami meringkasnya menjadi satu hadist nabi ‘Katakanlah yang benar walaupun itu pahit’. Hadist ini kan singkat jelas mudah dihafal, jadi mudah anak-anak mengingatnya”⁵³

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa tujuan dari penanaman nilai kejujuran dalam bertutur kata adalah agar anak didik Madinah Darus Shuluh yang sebagian merupakan anak jalanan selalu berkata jujur dimanapun mereka berada yang menjadikan mereka dapat dipercaya oleh orang-orang disekitar mereka, tidak terdiskriminasi dikarenakan latarbelakang mereka dan mendapat perlakuan yang sama dimasyarakat.

b. Jujur dalam perbuatan

Jujur dalam perbuatan merupakan manifestasi dari hati yang ikhlas dalam melakukan sesuatu karena Allah. Karena itu segala hal yang selalu diniatkan karena Allah akan selalu menampilkan segala perbuatan dalam bentuk kebaikan.

⁵³Wawancara dengan Ustad Risman, selaku wali kelas 1 pada tanggal 22 juni jam 15.15 dikantor Madin Darus Shuluh

Maka dalam meningkatkan nilai kejujuran dalam perbuatan, guru selalu mengarahkan dan membiasakan agar kejujuran itu menyatu dengan diri mereka dan menjadikan perilaku jujur sebagai suatu hal yang wajib ada pada diri mereka tanpa merasa karena dinilai oleh guru, orang tua atau orang lain disekitar mereka. Hal tersebut dilakukan dengan meyakinkan mereka bahwa setiap gerak gerik yang dilakukan manusia dipantau langsung oleh Allah. Yang melihat segala bentuk perbuatan manusia bukanlah manusia yang lain, melainkan Allah. Karena Dia yang Maha Melihat dan Maha Mengetahui bahkan yang tersembunyi didalam hati sekalipun. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustad Ali selaku wali kelas 3:

“Yang kami dahulukan adalah bagaimana agar mereka memiliki perasaan dihatinya seperti ini ‘aku dilihat Allah’, jika perasaan seperti itu sudah tertanam dihati, mereka tidak akan terfikir lagi dengan penilaian manusia, karena yang ada dihati mereka hanyalah setiap yang dilakukan selalu dilihat Allah dan akan melakukan semua hal dengan ikhlas karena Allah. Sebab segala sesuatu yang dilakukan dengan ikhlas karena Allah maka apapun yang dilakukan pasti selalu hal-hal yang baik”⁵⁴

c. Jujur dalam sikap

Sikap adalah perbuatan yang berdasarkan pada pendirian. Sedangkan di Madinah Darus Shuluh ini jujur dalam sikap ditekankan dalam dua hal yakni Jujur terhadap diri sendiri ketika dihadapkan dengan beberapa pilihan sikap “yang baik” atau “yang buruk” yang tidak diketahui orang lain dan sikap apa adanya dengan tidak menipu diri sendiri dan orang lain dengan menjadi orang lain. Dalam hal ini dapat disimpulkan dengan :

⁵⁴Wawancara dengan Ustad Ali selaku wali kelas 3, pada tanggal 22 juni 2019 jam 16.14 dikantor Madinah Darus Shuluh

- 1) Berani mengakui kesalahan
- 2) Berani mengakui ketidakmampuan

Tujuan dari penanaman nilai kejujuran dalam sikap ini adalah agar siswa dapat jujur kepada diri sendiri dan menjadi diri sendiri yang akan membantu siswa untuk menerima kenyataan hidup yang ada. Juga membantu siswa untuk mengendalikan diri dengan mendengar suara hati mereka yang mana dengan hal tersebut akan membentuk siswa menjadi bersikap apa adanya. Jika jujur dalam sikap ini sudah mewatak dalam diri siswa maka hatinya tidak akan menolak untuk mengakui setiap ada kesalahan yang dilakukannya dan berani mengakui ketidakmampuan dirinya. Sebagaimana yang dipaparkan oleh ustad Khosyiyin selaku wali kelas 2:

“Kami ingin anak-anak ini jujur kepada dirinya sendiri, misalkan ketika diberi pertanyaan terus mereka tidak bisa menjawabnya maka mereka itu akan bilang kalau mereka tidak bisa. Kami lakukan ini agar ketika mereka besar nanti, misalkan mereka ada yang menjadi guru kemudian mendapat pertanyaan dari murid mereka dan tidak bisa menjawabnya mereka akan dengan jujur mengatakan ‘tidak bisa dan akan dicari dulu jawabannya’ bukan dengan menjawab asal-asalan karena tidak ingin dianggap tidak bisa dihadapan orang lain. Dan juga agar mereka selalu menjadi diri sendiri, disini kan sebagian adalah anak yang kurang mampu, nah kami harap mereka itu jadi diri sendiri saja tidak usah mengikuti gaya teman-temannya yang lebih mampu, kasihan kalau mereka memaksa dirinya harus sama dengan temannya nanti yang terbebani adalah orangtuanya”⁵⁵.

Ustad Ali selaku wali kelas 3 juga menambahkan sebagai berikut :

“Juga seperti ini, agar mereka mengakui kemampuan mereka sendiri itu seberapa. Nanti misalkan ketika ujian mereka tidak bisa menjawab salah satu soal, jujur dalam sikap akan menuntun mereka untuk tetap

⁵⁵Wawancara dengan Ustad Khosyiyin selaku wali kelas 2, Minggu 23 Juni 2019 jam 15.00 di kantor Madinah Darus Shuluh

dijalan yang baik dan mengalahkan pergolakan dihatinya mau mencontek atau tidak dan akan mengambil keputusan untuk tidak mencontek”⁵⁶

Ditambahkan pula oleh ustad Risman selaku wali kelas 1 :

“Nah ini juga mbak, kalau menurut saya mereka semua kan nantinya juga akan dewasa. Akan mengalami disukai dan menyukai lawan jenis. Kami ingin mereka itu menjadi dirinya sendiri, apa adanya dan tidak menjadi oranglain. Jadi ketika mereka dewasa dan menemui fase disukai dan menyukai nanti mereka akan memahami perbedaan ‘yang apa adanya’ dengan ‘yang ada apanya’ hehehe”⁵⁷

Pada penanaman kejujuran dalam sikap ini mengacu pada kalimat “Aku adalah aku”, yang mana dalam kalimat singkat tersebut memiliki makna yang cukup dalam. Diantaranya dapat membesakan hati siswa bahwa diri mereka berharga, karena itu mereka tidak harus menjadi orang lain, mereka dapat mensyukuri segala hal yang dimiliki dan menerima segala kekurangan yang ada. Selain itu juga dapat meneguhkan pendirian mereka bahwa diri mereka bukanlah orang lain, dan yang memiliki kendali atas dirinya adalah diri mereka sendiri. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustad Khosyiin selaku wali kelas 2 :

“Usaha kami dalam menanamkan nilai kejujuran sikap ini dengan membesarkan hati mereka, agar mereka tidak merasa berbeda dengan orang lain dan dengan teman-teman mereka. Dalam menanamkan nilai kejujuran sikap ini kami mengacu pada kalimat ‘Aku adalah Aku’ mungkin awalnya mereka belum paham maksudnya, tapi lama-lama mereka akan paham dengan sendirinya. Kami besarkan hatinya dengan mengatakan bahwa mereka adalah anak-anak pilihan, anak-

⁵⁶Wawancara dengan Ustad Ali selaku wali kelas 3, Minggu 23 Juni 2019 jam 15.00 di kantor Madinah Darus Shuluh

⁵⁷Wawancara dengan Ustad Risman selaku wali kelas 1, Minggu 23 Juni 2019 jam 15.00 di kantor Madinah Darus Shuluh

anak yang hebat, jadi syukuri saja yang dimiliki saat ini tidak usah ingin seperti orang lain”⁵⁸

d. Jujur dalam kedisiplinan

Disiplin berarti taat atau patuh kepada peraturan, tata tertib dan sebagainya. Disiplin menjadikan seseorang melakukan segala hal secara terencana, sehingga semua yang menjadi kewajibannya dapat terselesaikan dengan baik. Karena itu banyak orang menyebut disiplin merupakan kunci kesuksesan. Nilai jujur dalam kedisiplinan ini terlihat ditekankan pada kesesuaian antara hati, ucapan dan perbuatan dalam menaati aturan yang berlaku dimadrasah maupun aturan yang seharusnya diberlakukan pada diri tiap siswa.

Dalam artian siswa diharapkan untuk selalu jujur dalam mematuhi aturan yang berlaku bagi mereka selama di madrasah dan juga bagaimana mereka mendisiplinkan diri mereka untuk selalu berlaku jujur dalam mematuhi aturan yang diberlakukan untuk diri mereka. Seperti yang banyak ditemui di sekolah-sekolah pada umumnya, siswa izin untuk ke kamar mandi namun ternyata tidak benar-benar ke kamar mandi melainkan ke kantin, lapangan olah raga atau tempat yang lain.

Dalam penanaman nilai jujur dalam disiplin ini, guru memulainya dengan menjadikan Madinah Darus Shuluh adalah tempat yang nyaman untuk belajar, dengan hal tersebut ketika siswa sudah merasa nyaman berada di madrasah, siswa tidak akan merasa terbebani dengan hal-hal yang harus mereka patuhi selama di madrasah. Juga siswa akan selalu bersemangat untuk datang ke madrasah dan

⁵⁸Wawancara dengan Ustad Khosyiin selaku wali kelas 2, Minggu 23 Juni 2019 jam 15.00 di kantor Madinah Darus Shuluh

tidak akan ada lagi siswa yang datang terlambat dengan alasan apapun, ketika siswa sudah terbiasa disipilin dalam satu hal, maka hal-hal yang lain juga akan terbawa untuk dilakukan dengan disipilin juga, terutama disipilin dalam hal aturan-aturan yang diberlakukan untuk diri mereka sendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh ustad Khosyiin selaku wali kelas 2:

“Kunci utamanya itu adalah anak-anak nyaman dulu berada di madrasah, nanti kalau mereka sudah nyaman disini, tidak usah menunggu disuruh atau dilarang, mereka sudah akan mengikuti semua yang berlaku dimadrasah”⁵⁹

Selain itu mengingat sebagian siswa Madinah Darus Shuluh adalah anak-anak jalanan, maka jujur dalam kedisiplinan ini dirasa perlu untuk ditanamkan kepada mereka, karena mereka yang terbiasa berada di lingkungan bebas tidak ada yang mendisiplinkan mereka selain diri mereka sendiri. Seperti halnya ketika mereka pulang dari madrasah pada jam yang telah ditentukan, harusnya sampai dirumah masing-masing sesuai dengan waktu yang telah diperkirakan dengan jarak yang ditempuh.

Seperti yang diungkapkan oleh Ustad Khosyiin selaku wali kelas 2 :

“Kami kan menyadari kalau sebagian murid yang kami miliki ini tidak begitu mendapat perhatian khusus dari orang tua mereka, jadi kami terpikir bagaimana agar mereka bisa mengatur diri mereka sendiri. Jadi ada atau tidak orang yang mengingatkan mereka untuk belajar, mereka tetap belajar dengan sendirinya. Dimanapun mereka berada kalau waktunya berangkat mengaji ya berangkat tidak menunggu diingatkan, waktunya pulang ya langsung pulang kerumah tanpa harus

⁵⁹Wawancara dengan Ustad Khosyiin selaku wali kelas 2, Minggu 23 Juni 2019 jam 15.00 di kantor Madinah Darus Shuluh

dicari-cari orangtuanya karena sampai larut malam belum ada dirumah”⁶⁰

2. Pelaksanaan Pendekatan Emosional Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Islam (Kejujuran) Terhadap Anak Jalanan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan dengan Ustad Khosyiin selaku Kepala Madrasah Darus Shuluh Gadang Malang tentang penggunaan pendekatan emosional dalam menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran yang dilakukan oleh guru dapat dikemukakan sebagai berikut :

“Sebenarnya kegiatan-kegiatan yang kami gunakan dalam pendekatan emosional ini bukan murni dari ide kami, dulu saya pernah membaca buku tapi saya lupa judul bukunya apa. Tapi yang saya ingat cara untuk menanamkan sesuatu kepada anak didik apalagi anak-anak yang agak unik seperti disini adalah dengan tiga hal ini, membangun pergaulan yang baik dengan anak didik, memberikan contoh keteladanan kepada anak didik dan mengajak dan mengamalkan apa yang sudah dipelajari atau membiasakan untuk mengamalkan apa yang sudah dipelajari. Berangkat dari tiga hal itu lalu kami diskusikan bersama antara guru-guru lalu kami kembangkan dengan memasukkan ide-ide kegiatan yang kami anggap cocok untuk diterapkan kepada anak-anak disini. Tidak langsung banyak tapi kami coba sedikit demi sedikit, sambil jalan jika ada ide lagi kami coba tambahkan lagi dan seterusnya”⁶¹

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwasanya pendekatan emosional yang digunakan dalam menginternalisasi nilai-nilai kejujuran dikelompokkan menjadi beberapa kegiatan berikut :

⁶⁰Wawancara dengan Ustad Khosyiin selaku wali kelas 2, Minggu 23 Juni 2019 jam 15.00 di kantor Madrasah Darus Shuluh

⁶¹Wawancara dengan Ustad Khosyiin selaku Kepala Madrasah Darus Shuluh, 18 juni 2019 di rumah kepala sekolah Madrasah Darus Shuluh Gadang, pukul 09.30

a. Membangun Pergaulan yang baik dengan siswa

Membangun pergaulan yang baik dengan anak didik merupakan hal penting yang harus diciptakan oleh pendidik, karena dengan hal tersebut peserta didik akan merasa dekat dan tidak ada jarak yang memisahkan diantara dirinya dan gurunya serta menjadikan peserta didik merasa lebih leluasa untuk berdialog dan mengkomunikasikan hal-hal yang ingin diketahuinya. Dari hal tersebut dapat diuraikan bahwa penggunaan pendekatan emosional dengan membangun pergaulan yang baik dapat dilaksanakan melalui beberapa metode berikut :

1) Pemberian nasihat

Dalam metode pemberian nasihat yang diutamakan harus mengandung tiga hal, yaitu: a) paparan tentang manfaat atau hikmah dari kebaikan yang dilakukan, dalam hal ini adalah manfaat dan hikmah dalam berperilaku jujur, b) motivasi untuk melakukannya, seperti keinginan untuk selalu mendapatkan ketenangan karena berperilaku jujur, dan c) peringatan tentang akibat dan dosa dari larangan yang telah disebutkan, dalam hal ini akibat dusta atau meninggalkan kejujuran.

Selain itu dalam pemberian nasihat di Madinah Darus Shuluh ini juga dikaitkan dengan kegiatan sehari-hari mereka, untuk mereka yang sehari-harinya berada dilingkungan bebas, jalanan dan berkeliling di pasar gadang untuk tetap menjaga perilaku mereka, dengan selalu jujur, tidak mengambil yang bukan hak mereka lebih-lebih sampai mencuri, selalu menjadi diri sendiri dan menaati segala peraturan yang berlaku ditempat manapun mereka berada. Seperti yang disampaikan oleh ustad Risman selaku wali kelas 1:

“Nasihat-nasihat yang kami berikan ya terkait perintah dan hikmah jujur, larangan dan akibat tidak jujur, dan juga kami kaitkan dengan kegiatan mereka sehari-hari diluar madrasah. Karena kan mereka setiap hari dilingkungan bebas, jadi ya kami beri nasihat harus jujur dimanapun, jangan ambil kalau tidak diberi, bergaya sesuai kemampuan saja, kalau pulang jangan menunggu dicari orangtua, harus bisa mengatur waktu sendiri waktunya kerja ya kerja waktunya main ya main waktunya ngaji ya ngaji”⁶²

Dari hasil penelitian yang peneliti temukan dilapangan, dalam pemberian nasihat ini dilakukan ketika setelah berdo'a bersama di halaman sebelum masuk ke kelas masing-masing yang diberikan oleh guru yang memimpin berdo'a, guru memberikan pesan-pesan terkait akhlak, kebersihan dan kejujuran. Nasihat tentang kejujuran yang diberikan adalah hadist yang singkat dan mudah diingat, yakni “*Qulil haq walau kana murran*” dan diakhir pelajaran sebelum siswa pulang kerumah masing-masing nasihat yang disampaikan tergantung dari guru yang berada dikelas tersebut atau wali kelas masing-masing.

Sebagaimana disampaikan oleh guru wali kelas 2 kepada murid-murid di akhir pelajaran sebelum pulang kerumah masing-masing ketika peneliti melakukan observasi

“Orang yang jujur akan mendapatkan amanah baik berupa harta, jabatan, maupun rahasia. Bahkan jika suatu hari dia melakukan kesalahan yang tidak disengaja, maka Allah akan menyelamatkannya melalui kejujurannya selama ini”⁶³.

⁶²Wawancara dengan Ustad Risman selaku wali kelas 1. Senin 24 juni 2019 jam 15.00 di kantor Madinah Darus Shuluh

⁶³ Observasi yang dilakukan pada hari sabtu, tanggal 22 juni 2019 jam 16.30



Gambar 4.2 Kegiatan Pemberian Nasehat

2) Quality Time

Seperti yang kita fahami yang dimaksud dengan *quality time* adalah sebuah waktu atau keadaan yang berkualitas, atau biasanya diartikan dengan kebersamaan yang dilalui dalam suatu waktu khusus. Sedangkan yang dimaksud dengan *quality time* di Madinah Darus Shuluh ini adalah suatu waktu khusus dimana antara guru dan murid saling berkomunikasi ringan untuk membangun keakraban satu sama lain. Mengingat sebagian anak yang belajar di Madinah Darus Shuluh ini tidak begitu memiliki banyak waktu untuk berbagi keluh kesah dengan orangtua mereka dikarenakan kesibukan mereka baik kesibukan orangtua maupun kesibukan anak-anak di usia sedini itu yang ikut membantu menyangga perekonomian keluarga, maka disini guru mengambil peran untuk menjadi pengganti orangtua mereka selama di madrasah. Hal ini disampaikan oleh ustad Risman selaku wali kelas 1 sebagai berikut:

“Yang kita harapkan dari metode ini anak-anak merasa nyaman dengan kami, menganggap kami seperti orangtua mereka karena kan

mereka sehari-harinya sama-sama sibuk jadi jarang ada waktu untuk berkumpul dengan keluarga, tidak bisa cerita-cerita kalau lagi sedih atau sebagainya. Kami ingin anak-anak tidak merasa takut atau yang lainnya. Biasanya kan anak-anak takut dimarahi kalau melakukan kesalahan atau takut dihukum, nah itu kalau mereka sudah merasa dekat dengan kami, mereka dengan sendirinya akan bilang apa yang sudah dilakukannya⁶⁴

Melalui kegiatan ini, banyak manfaat yang bisa didapatkan, diantaranya bagi peserta didik mereka memiliki kesempatan yang banyak untuk menanyakan hal-hal yang ingin diketahuinya maupun menyampaikan keluhan kesah yang dirasakannya, juga dapat menjalin hubungan, membangun empati dan simpati dihati mereka, serta saling memahami antara satu sama lain dengan kawan-kawan mereka. Sedangkan bagi pendidik dalam kesempatan tersebut dapat menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran yang ingin ditanamkan dengan baik tanpa menjadikan anak didik merasa tertekan dengan apa yang disampaikan oleh guru mereka karena seolah-olah mereka hanya tenggelam dalam obrolan ringan biasa namun dapat sampai ke hati peserta didik dan akan diingatnya dengan baik. Selain guru juga dapat dengan langsung mengetahui ketika salah satu dari anak didiknya ada yang kurang menghayati nilai-nilai yang diajarkannya dan sekaligus dapat segera menentukan tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaikinya.

Dalam pelaksanaannya kegiatan *Quality Time* ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu seperti ketika menunggu dijemput atau menunggu waktu adzan maghrib, namun yang sering dilakukan adalah pada hari kamis ketika selesai

⁶⁴Wawancara dengan Ustad Risman selaku wali kelas 1. Senin 24 juni 2019 jam 15.00 di kantor Madinah Darus Shuluh

melakukan kegiatan *roan* bersama. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustad

Risman selaku wali kelas 1 :

“ya tidak tentu mbak, seadanya waktu dan kesempatan kita dekati anak-anak, tapi yang pasti itu kalau hari kamis kan pulang lebih awal sesudah *roan*, biasanya setelah selesai mereka tidak langsung pulang jadi ya duduk-duduk dulu diteras musholla atau di kursi depan kantor ini. Nah saat itu kita bangun hubungan yang hangat dengan mereka, dan disuatu kesempatan kita selipkan nilai-nilai yang ingin kita tanamkan kepada mereka ya lebih-lebih masalah kejujuran ini. Tapi meskipun kami dekat dengan anak didik, mereka dengan sendirinya faham bahwa ada batasan antara guru dan murid, jadi mereka tidak sampai istilahnya *ngelamak* ke gurunya”⁶⁵

Sebagaimana pula dikatakan oleh salah satu siswa Madinah Darus Shuluh sebagai berikut :

“Biasanya kalau hari kamis kan sesudah nyapu-nyapu musholla sama bersih-bersih kelas sama guru-guru diajak ngobrol di depan musholla, kadang sini (menunjuk kursi depan kantor). Terus kita dikasih tau kalau terbiasa jujur nanti hidupnya akan tenang dan semua keinginannya dikabulkan sama Allah. Senang bisa cerita-cerita sama teman-teman, kalau punya jajan bisa dimakan bareng-bareng sama teman-teman”⁶⁶

b. Memberi suri tauladan (Modelling)

Pada dasarnya dalam diri tiap individu ada fitrah untuk meniru yang dikaguminya atau keinginan untuk menjadi seperti panutan yang dikaguminya, baik berdasarkan apa yang dilihat maupun yang didengarnya terlebih lagi anak-anak yang masih polos dan belum memahami keadaan dan arah perbuatan yang harus ditempuhnya. Hal ini oleh guru-guru di Madinah Darus Shuluh

⁶⁵Wawancara dengan Ustad Risman selaku wali kelas 1. Senin 24 juni 2019 jam 15.00 di kantor Madinah Darus Shuluh

⁶⁶Wawancara dengan Farel selaku siswa kelas 3. Kamis, 27 juni 2019 jam 15.00 didepan kantor Madinah Darus Shuluh

dimanfaatkan untuk membentuk anak didik menjadi pribadi yang jujur dengan menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran melalui keteladan-keteladanan yang disampaikan dengan diperlihatkan maupun diperdengarkan, karena memberikan keteladanan dianggap paling efektif dalam kelangsungan penanaman nilai-nilai kejujuran tersebut. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dilapangan, strategi modelling tersebut dapat dilakukan melalui berbagai metode berikut :

1) Keteladanan dari pendidik

Guru merupakan orang yang dipercaya kedua oleh murid setelah orangtua mereka, lebih-lebih seperti yang dijelaskan sebelumnya karena sebagian besar latar belakang pekerjaan orangtua siswa yang belajar di Madrasah Darus Shuluh ini adalah pemulung dan pedagang *fulltime* maka waktu untuk bersama dengan anak-anak mereka hanya sedikit. Sehingga disaat siswa kebingungan untuk mencari teladan yang akan menjadi panutan dalam mengarahkan segala perilakunya, guru lah yang akan menjadi pengganti orangtua mereka untuk mereka jadikan panutan. Terlebih jika guru tersebut pribadi yang dikagumi oleh siswa, maka segala hal mulai dari ucapan, tingkah laku, cara bergaul, cara beribadah bahkan cara bertegur sapa dan sebagainya akan selalu dilihat, ditiru dan di contoh oleh siswa.

Apabila guru akan mengkarakterkan kejujuran dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada siswa maka seorang guru harus bisa menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya dengan memulai dari dirinya sendiri. Artinya segala nilai-nilai kejujuran tersebut harus dimiliki terlebih dahulu oleh guru tersebut dan memperbaiki dirinya agar layak menjadi teladan kejujuran bagi anak didiknya. Seperti yang dipaparkan oleh ustad Khosyiin selaku wali kelas 2 sebagai berikut :

“Mengenai hal strategi keteladanan guru, meskipun tidak bisa sempurna tapi kami berusaha semaksimal mungkin untuk bisa menjadi contoh dan panutan yang baik bagi anak-anak. Karena kalau kita sendiri sebagai guru aja sikapnya tidak baik, bagaimana bisa mampu memberikan contoh dan diteladani siswa. Apalagi melalui kegiatan *quality time* tadi, siswa kan menjadi lebih dekat dan nyaman dengan kami, otomatis sedikit banyak segala perbuatan dan tingkah laku yang dilakukan oleh guru akan dicontoh oleh mereka, maka dari itu kami berusaha agar yang mereka lihat dari kami adalah contoh perbuatan yang baik-baik. Selain itu kami ingin anak-anak itu selalu mengingat apapun yang dicontohkan gurunya, kami khawatir mereka terpengaruh lingkungan mereka. Sambil diberi contoh yang baik-baik ya sambil didoakan agar dimanapun mereka berada tetap ingat nilai-nilai kejujuran yang diajarkan”⁶⁷

Dalam penggunaan pendekatan emosional melalui keteladanan dari guru ini, guru tidak hanya memberikan contoh dari satu segi nilai kejujuran saja, namun secara keseluruhan baik jujur dalam bertuturkata, perbuatan, sikap maupun kedisiplinan. Seperti yang dicontohkan oleh guru dalam hal berani mengakui ketidakmampuan, yakni ketika mengajar kemudian mendapat pertanyaan dari siswa dan guru tersebut tidak dapat menjawabnya maka guru dengan jujur mengakui ketidakmampuannya menjawab pertanyaan tersebut dan berjanji akan mencari jawabannya dan akan disampaikan dipertemuan selanjutnya, karena menurut guru hal itu tidak akan mengurangi kehormatan guru dihadapan siswa karena ketidakmampuannya melainkan siswa akan mengagumi kejujuran guru tersebut atas keberaniannya mengakui ketidakmampuannya.

Juga pemberian teladan terkait dengan jujur dalam perbuatan dengan mengumumkan barang yang ditemukan guru di sekitar madrasah untuk mencari

⁶⁷Wawancara dengan Ustad Khosyiin selaku wali kelas 2, senin 24 juni 2019 jam 16.00 di kantor Madinah Darus Shuluh

pemiliknya⁶⁸, hal ini bertujuan agar ketika siswa berada disekitar tempat mereka sehari-hari lebih-lebih diluar lingkungan madrasah seperti dijalanan, pasar dan sebagainya lalu menemukan barang yang bukan hak mereka, mereka akan dengan jujur mengembalikan kepada pemiliknya sebagaimana yang biasa mereka lihat dari perilaku gurunya. Selain itu juga teladan yang diberikan terkait jujur dalam kedisiplinan yakni dengan datang dan pulang tepat waktu ketika berangkat ke madrasah dan melakukan segala kewajiban mengajarnya dengan baik serta bertindak selayaknya guru selama berada di madrasah. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustad Khosyiin selaku wali kelas 2 :

“Ya kami contohkan, misalknya ketika mengajar terus kami ada yang lupa penjelasan materinya atau ada yang tanya kami tidak bisa menjawab ya kita harus bilang kalau belum bisa menjawab, tapi kami berjanji untuk mencari jawabannya dan menyampaikannya di pertemuan selanjutnya. Terus kalau misalkan ditengah-tengah KBM mendadak ada sesuatu yang harus diurus, ya kami minta izin dengan jujur, tidak langsung pergi begitu saja, nanti takutnya anak-anak ikut meniru pergi izin seenaknya dengan banyak alasan, terus juga kami biasanya memberi contoh ketika menemukan barang kita umumkan untuk mencari siapa pemiliknya, tujuannya nanti ketika anak-anak menemui kejadian yang sama mereka akan ingat kalau bagaimana yang biasanya dilakukan gurunya”⁶⁹

Dari hal ini juga disampaikan pula oleh salah satu wali murid ketika ditanya terkait perkembangan anaknya setelah belajar di Madinah Darus Shuluh :

“ya waktu masih pertama ngaji disini saya masih cari-cari kalau waktunya pulang, karena kadang sampai malam belum datang. Sampai saya jemput ke madin. Tapi lama lama anak saya pulanginya selalu tepat waktu, kadang malah lebih cepat katanya dibarengi

⁶⁸Penjelasan tentang barang temuan akan dijelaskan dalam Metode *Luqothoh*

⁶⁹Wawancara dengan Ustad Khosyiin selaku wali kelas 2, senin 24 juni 2019 jam 16.00 di kantor Madinah Darus Shuluh

digonceng sama gurunya. Kalau berangkat juga gitu, saya tidak usah ingatkan waktunya mengaji, dia sudah siap-siap mau berangkat⁷⁰

2) Kisah-kisah teladan

Selain keteladanan yang ditampilkan melalui perbuatan, strategi keteladanan juga diperdengarkan kepada mereka melalui kisah-kisah yang menginspirasi. Pemberian keteladanan berupa kisah tokoh-tokoh yang mendapatkan banyak hikmah dari perbuatan jujur dilakukan minimal satu minggu sekali oleh wali kelas atau pada waktu-waktu tertentu yang mengharuskan siswa kelas 1-6 untuk berkumpul di satu tempat. Misalkan ketika cuaca hujan, murid yang hadir mulai kelas 1-6 bisa berkurang sampai dengan 50%. Karena hal tersebut maka tidak memungkinkan untuk melanjutkan KBM karena agar siswa yang tidak masuk pada hari tersebut tidak terlalu banyak tertinggal pelajaran, maka siswa mulai kelas 1-6 yang masuk pada hari tersebut dikumpulkan dalam satu kelas, yakni diruang kelas 1. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustad Khosyiin selaku wali kelas 2 sebagai berikut:

“Kalau pemberian teladan melalui kisah-kisah ini biasanya kalau murid tiba-tiba ingin dikasih cerita, tapi kalau yang pasti itu ketika musim hujan. Karena posisi Madin ini kan diantara pasar dan sawah, jadi mau tidak mau yang datang dari arah selatan harus melewati pasar dan yang datang dari arah utara harus melewati sawah hahaha dan dua-duanya sama-sama beceknnya kalau sedang musim hujan, jadi banyak siswa yang tidak masuk hampir separuh dari hari-hari biasanya. Nah ketika yang masuk cuma sedikit itu kita kumpulkan dalam satu ruangan anak-anak mulai kelas 1-6 yang hadir, lalu kita ajak berdoa bersama, mengulang sedikit hafalan juz ‘amma lalu mulai diberikan kisah-kisah teladan tentang kejujuran⁷¹”

⁷⁰Wawancara dengan orangtua Farel, sabtu 29 juni 2019 di rumah orangtua farel

⁷¹Wawancara dengan Ustad Khosyiin selaku wali kelas 2. Senin 24 juni 2019 jam 16.00 di kantor Madinah Darus Shuluh



Gambar 4.3 Pemberian keteladanan melalui kisah-kisah teladan

Banyak sekali kisah-kisah keteladanan yang disampaikan dalam menginternalisasi nilai-nilai kejujuran. Diantaranya kisah sang pemberi suri tauladan terbaik kita yakni Baginda Nabi Muhammad saw, yang mana berkat kejujurannya dalam berdagang ia mendapat kepercayaan dari sayyidah Khodijah yang saat itu menjadi relasi kerjanya, mendapatkan kepercayaan dari manusia bahkan dari kaum non muslim serta mendapatkan julukan “*Al-Amin*” yang artinya dapat dipercaya. Juga seperti kisah seorang pemuda yang berjalan ditepi sungai dan menemukan sebuah apel lalu memakannya, lalu ketika menyadari perbuatannya dia segera mencari pemiliknya dan dengan jujur mengatakan perbuatannya yang kemudian dari berkat kejujuran pemuda tersebut dia dinikahkan dengan putri pemilik pohon apel dan melahirkan seorang anak laki-laki bernama Syafi’i yang kelak menjadi Imam besar dalam bidang Ilmu Fiqih.

Selain itu banyak lagi kisah-kisah teladan lainnya, seperti kisah budak penjaga kebun kurma, kisah penggembala kambing, kisah luqman hakim dan kisah-kisah yang lainnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustad Khosyirin :

“Ya banyak kisah-kisah tentang hikmah berlaku jujur, seperti kisah Nabi Muhammad yang jujur dalam berdagang, kisah budak penjaga

kebun, kisah penggembala domba, kisah Luqman hakim ya banyak kisah-kisah yang lain”⁷²

Begitupula yang dikatakan oleh salah satu siswi Madinah Darus Shuluh :

“Biasanya saya sama teman-teman kalau sudah selesai menulis dan mengaji minta diceritai kisah Nabi-nabi, tapi biasanya yang sering itu kalau pas musim hujan, sama guru-guru disuruh berkumpul dikelas satu terus disuruh baca juz ‘amma terus diceritain kisah-kisah umat dahulu, kisah nabi terus kisah penggembala domba. Kalau saya suka pas cerita kisah Nabi Muhammad”⁷³

3) Bermain Peran

Tujuan dari kegiatan bermain peran disini adalah agar apa yang telah didengar tentang keteladan dari kisah tokoh-tokoh yang mendapatkan hikmah kejujuran itu lebih dihayati oleh siswa, karena segala hal yang telah terhayati nantinya akan tergambar dengan sendirinya dalam perilaku siswa. Agenda kegiatan tersebut dilaksanakan ketika mendekati *Haflah Akhirissanah* atau yang dikenal dengan pentas penutupan akhir tahun ajaran. Setelah melakukan ujian akhir untuk kenaikan kelas, siswa memiliki beberapa rangkaian kegiatan diantaranya adalah lomba-lomba dan berbagai persiapan untuk pentas akhir tahun tersebut. Dalam pentas akhir tahun tersebut ada penampilan drama yang dilakukan oleh siswa yang terpilih untuk memainkan peran dari salah satu kisah yang telah diperdengarkan. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu siswa Madinah Darus Shuluh :

“Kalau dulu saya ikut yang drama ‘kisah ibu bermata satu’ sama mbak reni, mbak lilis, humay terus teman-teman yang lain juga tapi

⁷²Wawancara dengan Ustad Khosyiin selaku wali kelas 2. Senin 24 juni 2019 jam 16.00 di kantor Madinah Darus Shuluh

⁷³Wawancara dengan Naisa selaku siswi kelas 3. Kamis, 27 juni 2019 jam 15.00 didepan kantor Madinah Darus Shuluh

lupa. Kata pak risman biar kita lebih faham kisah-kisah yang biasanya diceritakan waktu dikelas, terus biar ayah ibuk ikut belajar juga.”⁷⁴

Selain bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran terhadap anak didik, penampilan drama tentang kejujuran ini juga diharapkan dapat membuka wawasan orangtua atau tamu yang hadir untuk lebih memahami makna kejujuran yang mana diketahui sebagian besar tamu yang hadir adalah orang-orang yang setiap harinya bergelut dengan pekerjaan yang berkaitan dengan perdagangan dan rawan sekali dengan perbuatan curang baik dalam hal menawarkan barang dagangan, transaksi jual beli, timbangan dan sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh ustad Khosyiin selaku wali kelas 2 :

“Waktu hafiah kan banyak tamu yang diundang diantaranya wali murid dan warga sekitar madrasah yang terdekat. Nah wali murid disini itu kebanyakan orang yang merantau dari madura, ciri khasnya orang madura itu kalau ada acara-acara seperti itu apalagi masalah ngaji-ngaji biasanya misalkan yang diundang cuma bapak ibunya siswa tapi yang datang sekampung hahaha, kakak adik bude pakde paklek bulek mbah mbah sampai tetangganya ikut diajak juga hahaha. Melihat itu kita gunakan sebagai kesempatan biar mereka yang datang juga bisa belajar dan paham tentang hikmah kejujuran karena mereka kan datang kesini jauh-jauh merantau dari madura untuk berdagang, ya sekaligus kita ajak belajar bersama dan saling mengingatkan biar rezeki yang diusahakan dengan susah payah tadi menjadi barokah”⁷⁵

c. Latihan dan pembiasaan

Segala sesuatu yang besar bermula dari hal yang kecil. Karena itu apabila seseorang terbiasa melakukan hal-hal kejujuran sekecil apapun maka kejujuran yang besar pun akan menjadi mudah. Pada dasarnya tidak ada manusia yang

⁷⁴Wawancara dengan Eka selaku siswi kelas 3. Kamis, 27 juni 2019 jam 15.00 didepan kantor Madinah Darus Shuluh

⁷⁵Wawancara dengan Ustad Khosyiin selaku wali kelas 2. Senin 24 juni 2019 jam 16.00 di kantor Madinah Darus Shuluh

dilahirkan dengan sudah memiliki sifat jujur, karakter jujur itu dibentuk dengan cara dibiasakan. Jika jujur sudah menjadi kebiasaan maka tanpa harus dipaksa pun akan terlaksana dengan sendirinya, namun jika terbiasa untuk berbohong meskipun ada pilihan untuk jujur yang dipilih akan tetap kebohongan.

Dalam metode latihan dan pembiasaan guru mendidik siswa untuk terus melakukan suatu kegiatan yang diulang-ulang agar nantinya ketika suatu perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan artinya kegiatan tersebut sudah terinternalisasi dengan baik maka siswa akan terus melaksanakannya meskipun sudah tidak berada di bawah pantauan guru atau siapapun, baik itu madrasah, disekolah atau ditempat umum lainnya. Latihan dan pembiasaan ini dilakukan melalui kegiatan kegiatan-kegiatan berikut:

1) Pemberian amanah

Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam latihan dan pembiasaan di Madrasah Darus Shuluh yakni melalui kegiatan pemberian amanah. Yang dimaksud dengan kegiatan pemberian amanah ini adalah kepercayaan untuk menyimpan sejumlah uang milik bersama untuk acara tertentu yang di berikan oleh guru secara bergiliran pada setiap anak dalam satu minggu sekali sesuai dengan jadwal masing-masing di tiap kelas. Hal ini dilakukan agar setiap siswa merasa dirinya mendapat kepercayaan dari banyak orang, dan dia harus memegang dengan baik kepercayaan tersebut agar orang lain tidak merasa kecewa pada dirinya.

Juga mengingat kegiatan yang dilakukan anak jalanan sehari-hari adalah beragam mulai dari mengamen, mengemis, tukang parkir, kuli panggul dan

banyak yang lainnya. Dalam hal tersebut diharapkan anak-anak jalanan tersebut dapat amanah atas barang dan kepercayaan yang diberikan oleh orang yang menggunakan jasa mereka. Selain itu tujuan dari kegiatan ini, agar siswa terbiasa menerima kepercayaan dan menjaga amanah dimanapun mereka berada dan kelak ketika mereka dewasa nanti mampu mengemban dengan baik ketika diberikan amanah yang lebih besar oleh masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan oleh ustad Ali selaku wali kelas 3 :

“Lebih jelasnya seperti ini mbak, jadi kita mengadakan misalkan seperti untuk acara buka bersama saat ramadhan kemarin, jadi tiap kelas itu punya celengan masing-masing. Nah celengan itu dipasrahkan kepada satu anak, gantian setiap minggunya, misalkan minggu ini dibawa sama Humay terus minggu berikutnya dibawa Ana terus minggu berikutnya lagi dibawa Akbar dan seterusnya. Uang yang di masukkan ke celengan kan sama setiap anaknya, jumlah keseluruhan uang itu setelah dikalikan dengan jumlah anak tidak kita kasih tau kan ke mereka. Nanti misalkan dalam minggu ini jumlah uang ada sekian, tapi minggu berikutnya ternyata uangnya berkurang, ya itu kita cari siapa yang bertanggungjawab di beri amanah pada minggu tersebut. Nanti kita panggil anaknya dan kita tanya kejelasannya. Kalau benar ternyata ada yang diambil ya kita beri hukuman, tapi jangan sampai teman-temannya yang lain tahu, kasihan anaknya nanti jadi minder di Madrasah. Juga biar anak-anak sudah terbiasa merasa dipercaya dan menjaga amanah dimanapun mereka berada, baik dimadrasah atau dilingkungan mereka sehari-hari”⁷⁶

Amanah artinya dapat dipercaya. Selain pembiasaan kejujuran melalui pemberian amanah berupa memegang tanggungjawab dana milik bersama, Madinah Darus Shuluh juga memiliki wadah dalam latihan pembiasaan berperilaku jujur, yakni melalui toko atau warung milik warga sekitar yang bertempat didepan Madinah Darus Shuluh. Di warung tersebut transaksi jual beli

⁷⁶Wawancara dengan Ustad Ali selaku wali kelas 3. Senin, 24 Juni 2019 jam 17.00 di Kantor Madinah Darus Shuluh

makanan ringan dilakukan dengan mengandalkan kejujuran pembeli, yakni dengan mengambil barang dan membayar ditempat yang telah disediakan sesuai dengan harga makanan yang dibeli. Hasil dari kejujuran yang dimiliki anak didik tersebut dapat dilihat berdasarkan wawancara yang disampaikan oleh pemilik warung tersebut sebagai berikut :

“anak-anak biasa ngambil sendiri *ndukkalau* beli disini. Biasanya mereka kalau beli tinggal teriak ‘mikk tumbass’ saya jawab ‘*iyye lak ngalak*’ (bahasa madura : iyya ambil saja) terus mereka naruh uangnya dikotak. Pas saya cek ya cocok jumlah uang sama barang yang berkurang, kadang kalau ke saya langsung kalau anak yang minta kembalian. Saya nggak khawatir, percaya saya sama anak-anak disini, *wong* sudah ngaji, sudah diajari yang baik sama ustadnya, jadi nggak mungkin berani mencuri”⁷⁷



Gambar 4.4 Warung Kejujuran milik warga sekitar (Umik Jupri)

2) *Luqothoh*

Pada kegiatan ini siswa dibiasakan untuk selalu mengembalikan segala hal yang bukan hak mereka. *Luqothoh* dalam bahasa arab berarti barang temuan. Namun di Madinah Darus Shuluh ini, barang yang ditemukan adalah karena

⁷⁷Wawancara dengan Umik Jupri, pemilik warung makanan di depan Madinah Darus Shuluh. Sabtu 29 juni 2019 ditoko umik Jupri.

disengaja. Hal ini dilakukan oleh para guru secara rahasia, yakni dengan meletakkan sejumlah uang atau barang ditempat yang mudah dilihat dan melihat respon yang ditunjukkan oleh siswa yang menemukannya.

Perbedaan respon yang ditunjukkan oleh siswa yang nilai kejujuran sudah tertanam dalam dirinya dengan siswa yang kurang mengahayati nilai-nilai kejujuran di apresiasi oleh guru dengan memberikan ganjaran yang sesuai dengan respon mereka. Yang jujur mendapatkan hadiah dan yang tidak jujur diberikan sedikit sanksi yang ringan yang bertujuan untuk memberikan efek jera kepada mereka. Sebagaimana yang diutarakan oleh Ustad Ali selaku wali kelas 3 :

“Sebenarnya barang atau uang yang kami letakkan tidak banyak, hanya ingin membiasakan saja kepada mereka kalau bukan haknya jangan diambil, atau ambil saja dan serahkan kepada guru untuk diumumkan siapa pemiliknya”⁷⁸.

Disampaikan pula oleh salah satu siswa kelas 3 ketika ditanya terkait dengan hal tersebut:

“Saya pernah menemukan uang 5 ribu di depan kamar mandi, terus saya kasih ke kantor. Karena kata abah siin (ustad Khosyiii) kalau menemukan uang atau barang meskipun Cuma 500 rupiah harus diberikan ke kantor nanti diumumkan punya siapa. Terus sama abah siin saya dikasih uang 2000 heheh”⁷⁹

3) Hadiah dan Sanksi

Dalam membiasakan yang telah diajarkan ini, yang dilakukan oleh guru Madinah Darus Shuluh ini adalah dengan memberikan hadiah dan sanksi ringan (*reward dan punishment*) untuk segala hal yang berhasil dicapai oleh peserta didik

⁷⁸ Wawancara dengan Ustad Ali selaku wali kelas 3. Senin, 24 juni 2019 jam 17.00 di kantor Madinah Darus Shuluh

⁷⁹Wawancara dengan Arif selaku siswi kelas 3. Kamis, 27 juni 2019 jam 15.00 didepan kantor Madinah Darus Shuluh

seperti yang diaplikasikan dalam metode pemberian amanah dan *Luqothoh* dipaparan sebelumnya. Hal ini juga termasuk dalam usaha untuk mempertahankan apa yang telah tertanam dalam diri peserta didik. Bukan berarti pemberian hadiah dan sanksi ini untuk menjadikan siswa agar selalu merasa ingin diberi imbalan dari segala kebaikan yang telah dilakukannya namun ingin agar siswa berusaha tidak berbohong karena menyadari bahwa kejujuran yang pasti akan menang dan mendatangkan keuntungan sedangkan kebohongan akan selalu membawa pada kekalahan dan kerugian.

Pemberian hadiah kepada siswa yang diketahui berlaku tidak serta merta hadiah yang mewah, namun sekedarnya saja sesuai dengan ukuran uang saku anak-anak yang bertujuan untuk menghargai atas usaha mereka berlaku jujur. Selain itu untuk membiasakan siswa selalu berlaku jujur, pemberian sanksi yang diberikan juga tidak selalu dengan sanksi yang nyata atau langsung dari guru, melainkan siswa diberi kesempatan untuk menghukum dirinya sendiri. Hal ini juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa jujur siswa dalam bersikap, dengan menentukan hukuman untuk dirinya sendiri sesuai dengan kesalahan yang telah diperbuatnya. Sebagaimana jawaban dari hasil wawancara dengan Ustad Ali selaku wali kelas 3 :

“Sebenarnya guru dimanapun ketika memberikan hukuman pasti karena ingin anak didiknya menjadi lebih baik, nah kami juga seperti itu hanya ingi agar anak-anak itu bisa memperbaiki kesalahan mereka dan merubah sikap mereka. Kadang langsung kami hukum tapi juga kadang kami berikan kesempatan kepada mereka untuk menghukum

diri mereka sendiri. Dan juga biar mereka faham kalau jujur untung, kalau bohong rugi”⁸⁰

3. Hasil Yang Dicapai dan Hambatan yang Ada dalam Proses Internalisasi Nilai-Nilai (Kejujuran) Terhadap Anak Jalanan dengan Menggunakan Pendekatan Emosional

Berdasarkan penelitian, hasil yang dicapai dan hambatan yang ada dalam proses internalisasi nilai-nilai kejujuran melalui pendekatan emosional adalah sebagai berikut:

a. Hasil yang dicapai

Hasil yang dicapai dalam proses internalisasi nilai-nilai kejujuran terhadap anak jalanan dengan menggunakan pendekatan emosional dapat dikatakan berhasil. Karena melalui pendekatan emosional tersebut menjadikan siswa menyadari pentingnya kejujuran, menghayatinya dan mengamalkannya dengan berusaha untuk selalu jujur dalam berkata, berbuat, bersikap dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam lingkungan madrasah maupun di luar madrasah. Sebagaimana yang dipaparkan berikut:

1) Dalam pendekatan emosional

- a) Menjadikan guru dapat lebih dekat dan memahami perasaan siswa sehingga hubungan batin antara guru dan siswa dapat terbentuk dan terjalin dengan baik terlihat dari kedekatan guru dan siswa dalam kegiatan quality time dan dalam mengkomunikasikan nilai-nilai kejujuran dapat dilakukan dengan mudah.

⁸⁰Wawancara dengan Ustad Ali selaku wali kelas 3. Senin, 24 juni 2019 jam 17.00 di kantor Madinah Darus Shuluh



Gambar 4.5 Kegiatan Quality Time

- b) Siswa lebih mampu memahami, mengerti dan penuh empati dengan berbagi kepada sesama. Tergambar ketika ada anak dari keluarga mampu yang merayakan ulangtahun dengan lebih memilih mengundang teman-teman yang ada diMadinah Darus Shuluh dibanding dengan mengundang teman-teman yang sesama mampu dalam hal ekonomi.



Gambar 4.6 Acara tasyakuran sederhana yang dilaksanakan di Madinah Darus Shuluh

- c) Siswa dengan ringan tangan dan tulus ikhlas membantu sesama baik ikhlas membantu untuk kepentingan madrasah seperti membantu membersihkan area madrasah dan musholla pada hari kamis sebelum

pulang kerumah masing-masing, maupun ikhlas membantu urusan pribadi teman seperti meminjamkan pensil dan alat tulis lainnya ketika temannya membutuhkan

- 2) Dalam implementasi nilai-nilai kejujuran
 - a) Siswa selalu menunaikan janji yang dia buat. Terlihat ketika mereka membantu mencuci karpet madrasah pada hari libur disaat anak-anak seusia mereka lebih memilih bermain untuk mengabiskan hari libur dikarenakan sudah berjanji kepada guru untuk melaksanakannya
 - b) Siswa jujur kepada diri sendiri dengan tidak berpura-pura menjadi oranglain, terlihat dari mereka yang bergaya apa adanya sesuai dengan kemampuan mereka dan tidak menjadikan orangtua terbebani
 - c) Siswa dapat membedakan mana sikap yang baik dan yang buruk tergambar ketika ujian akhir tidak ditemukan siswa yang mencontek kepada temannya dan lebih memilih untuk percaya pada kemampuan mereka sendiri, dan ketika mereka mendapatkan nilai yang kurang memuaskan mereka dengan berani mengakui ketidakmampuan mereka dalam menjawabnya
 - d) Mampu menerapkan kejujuran dalam perbuatan yang tergambar ketika membeli makanan di warung milik warga sekitar yang menerapkan sistem transaksi jual beli dengan 'kotak kejujuran' yakni membayar sesuai harga barang yang dibeli dan meletakkannya didalam kotak yang telah disediakan, tanpa ditemukan ada seorang santripun yang bermasalah

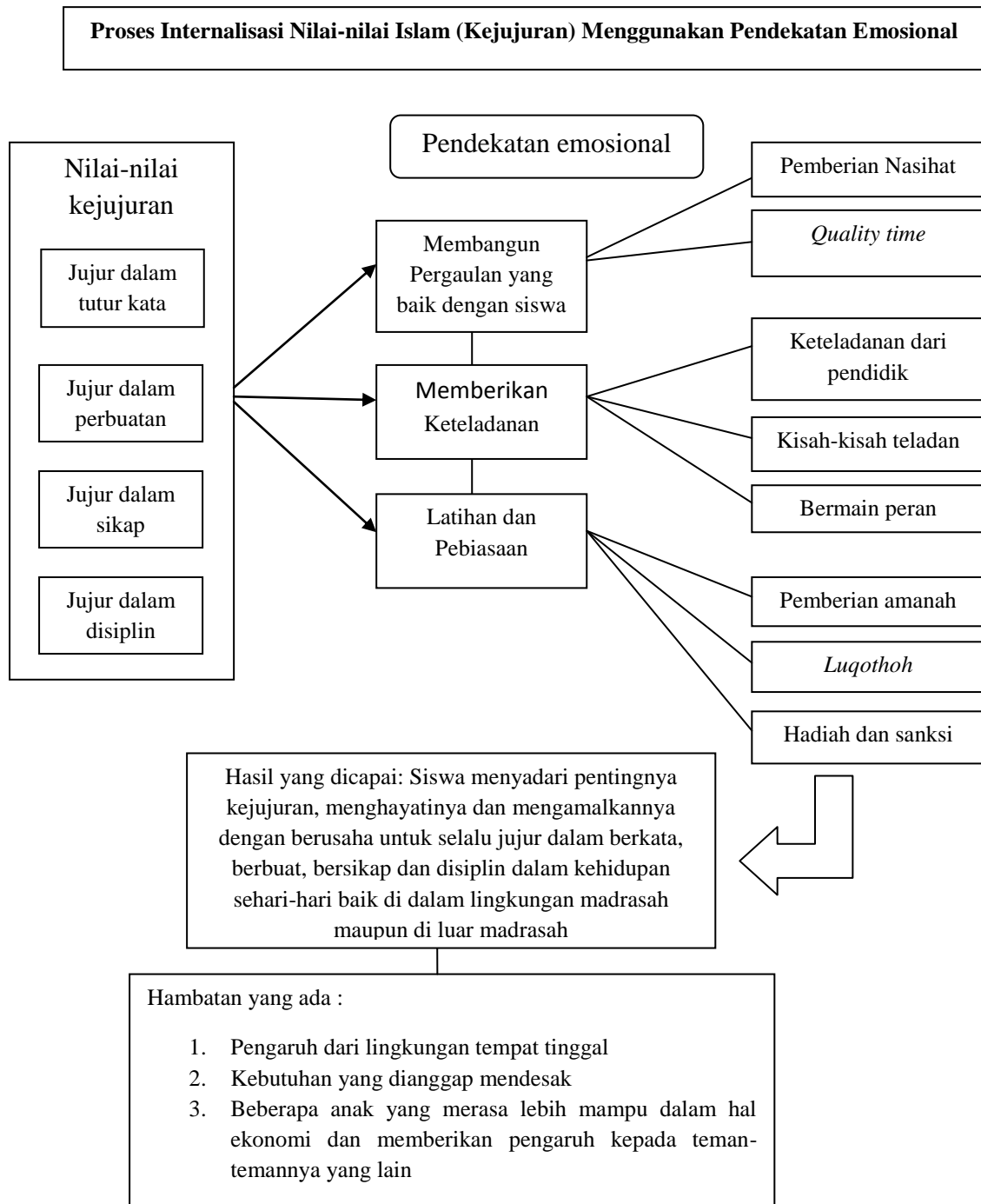
- e) Mampu menerapkan kejujuran dalam disiplin dengan selalu berangkat tepat waktu ke madrasah, mematuhi segala peraturan yang ada dan pulang tepat waktu tidak menunggu sampai dicari oleh orangtua ke madrasah sebagaimana yang sampaikan oleh salah satu wali murid

b. Hambatan yang ada

Sedangkan hambatan yang ada dalam proses internalisasi nilai-nilai kejujuran terhadap anak jalanan melalui pendekatan emosional adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya pengaruh dari lingkungan terhadap anak-anak yang kurang menghayati nilai-nilai yang ditanamkan sehingga menjadikan mereka kembali pada karakter mereka sebelum dikenalkan dengan pentingnya nilai-nilai kejujuran.
- 2) Dikarenakan kebutuhan yang mereka anggap mendesak sehingga memaksa mereka untuk melakukan sedikit kebohongan kepada guru mereka, seperti mereka berjanji untuk tidak mengemis namun hal itu tetap mereka lakukan karena mereka membutuhkan uang saku yang tidak mereka dapatkan dari orangtua mereka.
- 3) Ditambah juga dengan adanya beberapa anak yang merasa dirinya lebih mampu dalam hal ekonomi dibanding teman-temannya, sehingga merasa dirinya sebagai orang yang harus dihormati dan membawa pengaruh buruk kepada teman-temannya. Baik pengaruh buruk dalam hal kejujuran maupun pengaruh buruk dalam hal akhlak kepada gurunya dengan mengajak teman-

temannya untuk mengikuti perintahnya yang diiming-iming imbalan uang atau barang berharga.



Gambar 4.7 Proses Internalisasi Nilai-nilai Kejujuran dengan Pendekatan Emosional

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti mengumpulkan data penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti melakukan analisis sesuai dengan analisis data yang dipilih oleh peneliti yakni menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menganalisis data yang peneliti kumpulkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi selama melakukan penelitian dilembaga terkait. Data yang dianalisis sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah yang meliputi; nilai-nilai islam (kejujuran) yang ditanamkan di Madinah Darus Shuluh, penggunaan pendekatan emosional dalam menanamkan nilai kejujuran, serta hasil yang dicapai dan hambatan yang ada dalam proses internalisasi nilai-nilai kejujuran melalui pendekatan emosional.

A. Nilai-Nilai Islam (Kejujuran) yang ditanamkan di Madinah Darus Shuluh Gadang Malang

Jujur merupakan salah satu nilai-nilai islam yang didefinisikan dalam kamus psikologi sebagai upaya perbuatan untuk menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik ucapan, perbuatan maupun tindakan⁸¹. Sedangkan menurut Tabrani Rusyan jujur merupakan terjemahan bahasa arab dari kata *Shidddiq* yang memiliki arti benar, dapat dipercaya yang berarti jujur

⁸¹Humamah, *Kamus Psikologi Super Lengkap* (Yogyakarta: Cv. Andi Office, 2015). Hlm.128

merupakan kesesuaian dan kebenaran dari perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan kenyataan⁸²

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kejujuran merupakan antara apa yang diniatkan oleh hati dan yang tergambar dalam perbuatan sesuai dengan kenyataan yang dapat menimbulkan kepercayaan terhadap orang-orang disekitarnya. Dalam implementasinya kejujuran sangat dibutuhkan oleh siswa untuk menghadapi degradasi moral dan kerasnya kehidupan, dalam hal ini siswa diharapkan mampu berperilaku jujur dan memiliki perangai yang baik untuk menghadapi segala tantangan perubahan zaman.

Selain itu jujur merupakan komponen dari keyakinan, ibadah, amal perbuatan, akhlak dan perilaku. Suatu keyakinan tidak akan tegak tanpa kejujuran, segala ibadah tidak akan diterima tanpa kejujuran, perilaku dan perbuatan tidak akan dipercaya tanpa kejujuran dan akhlak tidak akan dimiliki tanpa kejujuran.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan pada bab IV ditemukan nilai-nilai kejujuran yang ditanamkan melalui penggunaan pendekatan emosional sebagai berikut:

1. Jujur dalam bertutur kata : mengacu pada hadist *Qulil Haq walaukaana Murron* (katakanlah yang benar walaupun itu pahit) dan membiasakan siswa mengingatnya. Sebab hadist tersebut meskipun terbilang cukup singkat namun hadist tetaplah merupaka sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an selain itu hadist itu juga mengandung pembinaan bagi pembacanya untuk selalu mengatakan kejujuran dalam segala keadaan

⁸²A.Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*.(Jakarta:Inti Cipta Media Nusantara, 2006). Hlm. 25

2. Jujur dalam perbuatan : jujur dalam perbuatan merupakan manifestasi dari hati yang ikhlas dalam melakukan segala sesuatu karena Allah. Karenanya dalam menanamkan nilai jujur dalam perbuatan tersebut guru selalu menanamkan bahwa segala yang dilakukan oleh manusia harus diniatkan karena Allah sebab dengan hal tersebut segala perbuatan akan selalu berwujud kebaikan dan tidak akan terpikir oleh penilaian manusia lebih-lebih guru, orangtua maupun orang-orang disekitarnya.
3. Jujur dalam sikap : ditekankan dalam dua hal yakni Jujur terhadap diri sendiri ketika dihadapkan dengan beberapa pilihan sikap “yang baik” atau “yang buruk” yang tidak diketahui orang lain dan sikap apa adanya dengan tidak menipu diri sendiri dan orang lain dengan menjadi orang lain.
4. Jujur dalam disiplin : jujur dalam mematuhi aturan yang berlaku bagi mereka selama di madrasah dan juga bagaimana mereka mendisiplinkan diri mereka untuk selalu berlaku jujur dalam mematuhi aturan yang diberlakukan untuk diri mereka.

Berdasarkan dari data tersebut merujuk pada bab 2 tentang nilai-nilai kejujuran sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Imam Abdul Mukmin bahwa bentuk kejujuran dibagi menjadi 4 yakni; Jujur pada diri sendiri, Jujur dalam berkata, Jujur dalam berjanji, dan Jujur dalam berusaha⁸³. Selain itu juga merujuk pada tingkatan kejujuran yang disebutkan oleh Imam Ghazali sebagai berikut; kejujuran lisan, kejujuran dalam niat, kejujuran dalam *azm* atau tekad,

⁸³Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung:Rosda Karya, 2006). Hlm. 185

kejujuran dalam menunaikan *azm* atau tekad dan kejujuran dalam menegakkan agama⁸⁴.

B. Penggunaan Pendekatan Emosional dalam Menanamkan Nilai-nilai Kejujuran terhadap Anak Jalanan di Madinah Darus Shuluh

Dalam pengertian KBBI pendekatan emosional diartikan dengan pendekatan; proses, cara mendekati (hendak berdamai, bersahabat dan sebagainya) dan emosional; **1** menyentuh perasaan, mengharukan **2** dengan emosi, beremosi, penuh emosi. Sedangkan dikutip dari buku Muhaimin pendekatan emosional adalah suatu cara yang digunakan oleh guru untuk menyelami dan menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati sesuatu yang diajarkan, serta memberi motivasi agar siswa ikhlas mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari⁸⁵. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan emosional merupakan upaya yang dilakukan oleh guru dalam menggugah emosi dan perasaan siswa sehingga mampu menanamkan ajaran atau nilai kepada individu dengan baik.

Berdasarkan paparan data yang sudah dijelaskan dalam bab 4 tentang penggunaan pendekatan emosional dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran terhadap anak jalanan, maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Membangun pergaulan yang baik dengan siswa : menjadikan siswa merasa dekat dengan gurunya yang dapat memberikan banyak kesempatan untuk

⁸⁴Shafwat Abdul Fattah Mahmud, *Jujur (menuju jalan yang benar)*, (Yogyakarta : Bintang Cemerlang, 2001), Hal. 10

⁸⁵ Muhaimin, dkk, *Op. cit.* Hlm.148

lebih leluasa berdialog dan mengkomunikasikan hal-hal yang ingin diketahuinya)

- a. Pemberian nasihat: Himbauan untuk selalu jujur dalam berkata, berbuat, bersikap dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari dalam keadaan apapun
 - b. *Quality time*: suatu waktu khusus dimana antara guru dan murid saling berkomunikasi ringan untuk membangun keakraban satu sama lain
2. Memberi suri tauladan/*Modelling*: memanfaatkan *fitrah* meniru yang ada dalam diri peserta didik untuk membentuk anak didik menjadi pribadi yang jujur dengan menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran melalui keteladanan-keteladanan yang disampaikan dengan diperlihatkan maupun diperdengarkan
- a. Keteladanan dari pendidik: merupakan orang yang dipercaya kedua setelah orangtua untuk menjadi panutan siswa dalam segala tindak tanduk yang dilakukannya
 - b. Kisah-kisah teladan: penanaman nilai kejujuran yang disampaikan dengan diperdengarkan kisah-kisah tokoh yang menginspirasi dikarenakan hikmah yang diperoleh atas kejujurannya
 - c. Bermain peran: mempraktikkan secara langsung dihadapan orangtua dan masyarakat dalam acara akhir tahun apa yang didengarkan dalam kisah-kisah tokoh inspirasi yang pernah didengar
3. Latihan dan pembiasaan : melakukan suatu kegiatan yang diulang-ulang karena pada dasarnya tidak ada manusia yang dilahirkan dengan sudah memiliki karakter jujur, melainkan harus dibentuk dengan cara dibiasakan

- a. Pemberian amanah: kepercayaan untuk menyimpan sejumlah uang milik bersama untuk acara tertentu yang di berikan oleh guru secara bergiliran pada setiap anak dalam satu minggu sekali sesuai dengan jadwal masing-masing di tiap kelas
- b. *Luqothoh*: Hal yang dilakukan oleh para guru secara rahasia, yakni dengan meletakkan sejumlah uang atau barang ditempat yang mudah dilihat dan melihat respon yang ditunjukkan oleh siswa yang menemukannya
- c. Hadiah dan sanksi: usaha untuk mempertahankan apa yang telah tertanam dalam diri peserta didik dengan menyadarkan bahwa kejujuran yang pasti akan menang dan mendatangkan keuntungan sedangkan kebohongan akan selalu membawa pada kekalahan dan kerugian.

Dari hasil data tersebut merujuk pada bab 2 terkait dengan pendekatan emosional dalam menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran maka menunjukkan hasil yang relevan terhadap pendapat yang dikemukakan oleh Hasan Al-Banna yakni yang harus dilakukan pendidik adalah memberikan teladan sebelum mendidik melalui ucapan, menjinakkan hati peserta didik sebelum mengenalnya lebih lanjut, pengenalan anak didik sebelum mereka diberikan tugas-tugas, memberikan tugas secara gradual (*bi al-tadarruj*) sesuai dengan tahap perkembangan mereka, memudahkan bukan mempersulit, memberikan motivasi dan *reward* sebelum *punishmen*⁸⁶.

Ditambahkan pula oleh Hasan Al-Banna dalam mengajarkan suatu pendidikan, seseorang yang mengemban amanah sebagai pendidik harus memiliki

⁸⁶Hasan Al-Banna, *Manhaj al-Imam Hasan Al-Banna*, (Mesir: Dar al-Tauzi' wa Al-Nasyir al-Islamiyah). Hlm. 21

hati yang ikhlas dan berperan sebagai orangtua dari peserta didik serta menjalin hubungan yang dekat dengan audiens yang menjadi peserta didiknya. Karena mengingat pengajaran, pendidikan dan pelatihan merupakan olah pikir yang bertujuan untuk mencerdaskan intelektual (IQ), olah rasa untuk kecerdasan emosional (EQ) dan olah hati yang bertujuan untuk kecerdasan spiritual (SQ).

Selain itu berdasarkan dengan hasil paparan data tentang kegiatan dalam penggunaan pendekatan emosional dalam menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran diketahui masing-masing merupakan tahap yang mewakili proses terjadinya internalisasi yang dikemukakan oleh Muhaimin dkk, yakni sebagai berikut.

Yang pertama adalah Tahap transformasi nilai, pada tahap ini yang dilakukan guru adalah sekedar menginformasikan kepada peserta didik nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau komunikasi yang terjadi masih dalam bentuk satu arah⁸⁷, di Madinah Darus Shuluh tahapan ini terjadi pada proses pemberian nasehat-nasehat kepada peserta didik terkait pentingnya nilai-nilai kejujuran yang disampaikan pada waktu sebelum masuk ke kelas dan sebelum siswa pulang ke rumah masing-masing. Hal ini juga relevan dengan tahapan Mengatahui (*Knowing*) yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir⁸⁸

⁸⁷Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya : Citra Media, 1996), hlm.153

⁸⁸ M. Nawa Syarif Fajar Sakti, "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Sanggar Budaya Posdaya di Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang*" , Skripsi, Jurusan PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018. Hlm. 19-20

Tahap yang kedua yakni Tahap Transaksi, dalam tahap ini guru tidak hanya menyampaikan informasi tentang nilai baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberi contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yakni mengamalkan dan menerima nilai itu⁸⁹. Pada tahap ini proses yang dilakukan di Madrasah Darus Shuluh adalah pemberian keteladanan dari pendidik, yang mana guru tidak hanya menyampaikan tentang perintah jujur dan larangan dusta namun menampilkannya dalam perbuatan sehari-hari pendidik yang nantinya akan direspon oleh siswa dengan menerima dan mengamalkan keteladanan tersebut. Pada tahap ini sesuai dengan tahap yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir yakni Mampu melaksanakan apa yang telah ia ketahui (*doing*)⁹⁰

Selanjutnya pada tahap yang ketiga yakni Tahap transinternalisasi, pada tahap ini komunikasi dan kepribadian masing-masing terlibat secara aktif⁹¹. Pada tahap ketiga ini di Madrasah Darus Shuluh tergambar dalam kegiatan pemberian amanah dan *Luqothoh*, yang mana pada proses tersebut nilai-nilai kejujuran yang telah ditanamkan dengan baik kepada siswa tergambar dari perbuatan siswa yang dapat dipercaya dalam mengemban amanah yang diberikan dan juga sikap yang ditunjukkan ketika mereka menemukan uang dan menyerahkannya kepada guru mereka karena merasa barang tersebut bukan milik mereka. Dalam hal ini menurut Ahmad Tafsir merupakan tahap Menjadi seperti yang ia ketahui (*being*)

⁸⁹Muhaimin, dkk, *loc. cit.*

⁹⁰M. Nawa Syarif Fajar Sakti, *loc. cit.*

⁹¹Muhaimin, dkk, *loc. cit.*

yang mana pada konsep ini tidak hanya sekedar menjadi pemiliknya melainkan sudah menyatu dengan kepribadiannya⁹²

C. Hasil Yang Dicapai dan Hambatan yang Ada dalam Proses Internalisasi Nilai-Nilai (Kejujuran) Terhadap Anak Jalanan dengan Menggunakan Pendekatan Emosional

1. Hasil yang dicapai
 - a. Menjadikan guru dapat lebih dekat dan memahami perasaan siswa sehingga hubungan batin antara guru dan siswa dapat terbentuk dan terjalin dengan baik dan dalam mengkomunikasikan nilai-nilai kejujuran dapat dilakukan dengan mudah
 - b. Siswa lebih mampu memahami, mengerti dan penuh empati dengan berbagi kepada sesama
 - c. Siswa dengan ringan tangan dan tulus ikhlas membantu sesama baik ikhlas membantu untuk kepentingan madrasah maupun ikhlas membantu urusan pribadi teman
 - d. Siswa selalu menunaikan janji yang dia buat
 - e. Siswa dapat membedakan mana sikap yang baik dan yang buruk tergambar ketika ujian akhir
 - f. Mampu menerapkan kejujuran dalam perbuatan yang tergambar ketika membeli makanan di warung milik warga sekitar yang menerapkan sistem transaksi jual beli dengan ‘kotak kejujuran’

⁹² M. Nawa Syarif Fajar Sakti, loc. cit.

- g. Mampu menerapkan kejujuran dalam disiplin dengan selalu berangkat tepat waktu ke madrasah, mematuhi segala peraturan yang ada dan pulang tepat waktu

Berdasarkan hasil yang dicapai dalam penggunaan pendekatan emosional dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran tersebut relevan dengan pendapat Hasan Al-Banna yakni dalam suatu pendidikan yang krusial bukan hanya tentang mengisi otak dengan materi-materi yang diajarkan namun juga menyentuh hati para siswa itu sendiri. Sebab apabila dalam suatu pengajaran menyentuh hati maka seluruh anggota tubuh akan terangsang dan termotivasi untuk berbuat. Dan juga pendidikan yang dilakukan secara demokratis dan egaliter serta tidak memaksakan kehendak dengan berbuat doktriner dianggap cukup ampuh dalam menghadapi peserta didik yang berlatar belakang minim pengetahuan dasar tentang suatu pendidikan dan bersifat *flegmatis* (bertemperamen lamban)⁹³

2. Hambatan yang ada

Dalam segala proses menuju sesuatu yang diinginkan tentunya ada faktor yang menjadi penghambat dari jalanannya proses tersebut. Namun hal tersebut bukan menjadi penghalang untuk tidak melanjutkan proses tersebut, melainkan sebagai rintangan yang harus mampu dilalui demi tercapainya proses tersebut. Dalam hal ini hambatan yang ada dalam penanaman nilai-nilai kejujuran ini merupakan hambatan eksternal yang didapat melalui lingkungan diluar madrasah dan juga hambatan internal yang tercipta dari peserta didik itu sendiri.

⁹³Hasan Al-Banna, *Manhaj al-Imam Hasan Al-Banna*, (Mesir:Dar al-Tauzi' wa Al-Nasyir al-Islamiyah). Hlm. 21

Karenanya dalam menangani hal tersebut, guru Madinah Darus Shuluh selalu terus menerus mengupayakan untuk mencari jalan keluar dalam mengatasi dan menyingkirkan hambatan tersebut yang diharapkan nantinya ketika hambatan tersebut telah dapat diatasi, tidak ada hambatan-hambatan lain yang muncul demi suksesnya penanaman nilai-nilai kejujuran terhadap peserta didik melalui pendekatan emosional.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Islam (kejujuran) yang ditanamkan di Madinah Darus Shuluh melalui pendekatan emosional, antara lain; jujur dalam bertutur kata, jujur dalam perbuatan, jujur dalam sikap, dan jujur dalam disiplin
2. Penggunaan pendekatan emosional dalam menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran terhadap anak jalanan di Madinah Darus Shuluh adalah sebagai berikut; Membangun pergaulan yang baik dengan siswa (pemberian nasihat dan *quality time*), Memberikan keteladanan/*modelling* (keteladanan dari pendidik, kisah-kisah teladan dan bermain peran), Latihan dan pembiasaan(pemberian amanah, *Luqothoh*, hadiah dan sanksi)
3. Hasil yang dicapai dan hambatan yang ada dalam proses internalisasi nilai-nilai kejujuran terhadap anak jalanan di Madinah Darus Shuluh, berdasarkan penelitian disimpulkan sebagai berikut; Menjadikan guru dapat lebih dekat dan memahami perasaan siswa sehingga hubungan batin antara guru dan siswa dapat terbentuk dan terjalin dengan baik dan dalam mengkomunikasikan nilai-nilai kejujuran dapat dilakukan dengan mudah, Siswa lebih mampu memahami, mengerti dan penuh empati dengan berbagi kepada sesama, Siswa dengan ringan tangan dan tulus ikhlas

membantu sesama baik ikhlas membantu untuk kepentingan madrasah maupun ikhlas membantu urusan pribadi teman, Siswa selalu menunaikan janji yang dia buat, Siswa dapat membedakan mana sikap yang baik dan yang buruk tergambar ketika ujian akhir, Mampu menerapkan kejujuran dalam perbuatan yang tergambar ketika membeli makanan di warung milik warga sekitar yang menerapkan sistem transaksi jual beli dengan 'kotak kejujuran', dan Mampu menerapkan kejujuran dalam disiplin dengan selalu berangkat tepat waktu ke madrasah, mematuhi segala peraturan yang ada dan pulang tepat waktu.

Sedangkan hambatan yang ada adalah adanya pengaruh eksternal dari luar lingkungan madrasah dan hambatan internal yang tercipta dari peserta didik itu sendiri.

B. Saran

1. Dalam proses internalisasi nilai-nilai kejujuran melalui pendekatan emosional, guru harus selalu sabar dan telaten dalam melaksanakannya. Serta berusaha mempertahankan nilai-nilai kejujuran yang telah tertanam dengan baik pada diri siswa dengan terus melatih dan membiasakannya.
2. Penggunaan pendekatan emosional sebagai upaya menanamkan nilai-nilai kejujuran terhadap siswa diharapkan senantiasa dikembangkan dengan kegiatan dan ide-ide baru yang dirasa lebih efektif.
3. Dalam membentuk kepribadian anak harus ada kerjasama yang baik antara guru dan wali murid agar selalu mendukung apa yang sudah menjadi program madrasah dan memberikan motivasi yang tinggi kepada

siswa agar lebih semangat dan aktif dalam mengikuti kegiatan di
Madrasah

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Banna, Hasan. *Manhaj al-Imam Hasan Al-Banna*. Mesir: Dar al-Tauzi' wa Al-Nasyir al-Islamiyah
- Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori. 2004. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- An-naisabury, Al-Imam Al-Hafidz Abi Abdillah Al-Hakim. 1997. *Al-Mustadrak 'ala shohihaini*. Mesir: Darul haramain littiba'ah wannasyri wattauzri'i
- Anshari, Endang Saifuddin. 2004. *Wawasan Islam (Pokok-pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam)*. Jakarta: Gema Insani
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktik"*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Badan Kesehatan Sosial Nasional. 2002. *Anak Jalanan di Indonesia; Permasalahan dan Penanganannya*. Jakarta: BKSNI
- Departemen Agama RI. 2007. *Mushaf Al-Mumtaaz (Al-Qur'an Terjemah dan Terjemah Mufradat)*. Jakarta: PT. Mumtaaz Media Islami
- Departemen Sosial RI, 2005. *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan*. Jakarta : Departemen Sosial Republik Indonesia
- Departemen Sosial. 2001. *Direktorat Kesejahteraan Anak dan Lanjut Usia*. Jakarta
- Emzir. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Geldard, Kathyra. 2011. *Konseling Anak-anak Panduan Praktis*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Humamah. 2015. *Kamus Psikologi Super Lengkap*. Yogyakarta: Cv. Andi Office
- Ihsan, Fuad. 1997. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

- Imam, Subekti. 2000. *Desain & Analisa Data dalam Penelitian Kuantitatif*. Malang: STAIN Malang
- Jauhari, Heri. 2007. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Edisi Revisi*. Bandung: Pustaka Setia
- Lia Fitriani, *Arti dan Makna Kejujuran dalam Agama Islam*. (<http://lia-fitriani.blogspot.com>, diakses 28 oktober 2018 jam 16.53 wib)
- Lubis, Mawardi. 2011. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mahmud, Shafwat 'Abdul Fattah. 2001. *Jujur (Menuju Jalan yang Benar)*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhaimin, dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citramedia
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Rusyan, A. Tabrani. 2006. *Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Inti Cipta Media Nusantara
- Sa'aduddin, Imam Abdul Mukmin. 2006. *Meneladani kahlak Nabi Membangun kepribadian Muslim*. Bandung: Rosdakarya
- Said, M. 2015. *101 Hadist Budi Luhur*. Bandung: Putra Al-Ma'arif
- Sakti, M. Nawa Syarif Fajar. 2018. *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Sanggar Budaya Posdaya di Masjid Nurul Hasanah Pujon Kabupaten Malang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Shalahudin, Odi. 2004. *Dibawah Bayang-bayang Ancaman*. Semarang: Yayasan Setara

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian “Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D”*. Bandung: Alfabeta

Uno, Hamzah B. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Lampiran 1. Instrumen Wawancara

INSTRUMEN WAWANCARA

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara terhadap berbagai pihak terkait diantaranya kepala madrasah, guru, peserta didik dan warga sekitar atau wali murid.

1. Wawancara dengan kepala Madrasah Darus Shuluh
 - a. Bagaimana sejarah berdirinya Madrasah Darus Shuluh Gadang Malang?
 - b. Berapakah jumlah guru yang berada di Madrasah Darus Shuluh?
 - c. Berapakah jumlah siswa yang berada di Madrasah Darus Shuluh?
 - d. Bagaimana latar belakang munculnya penggunaan emosional ?
 - e. Apa tujuan dari penggunaan pendekatan emosional tersebut?
 - f. Nilai-nilai kejujuran apa saja yang di tanamkan di Madrasah Darus Shuluh?
 - g. Bagaimana pelaksanaan pendekatan emosional dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran tersebut?

2. Wawancara dengan Guru Madrasah Darus Shuluh
 - a. Nilai-nilai kejujuran apa saja yang di tanamkan di Madrasah Darus Shuluh?
 - b. Apa yang dimaksud dengan nilai jujur dalam bertutur kata?
 - c. Apa yang dimaksud dengan nilai jujur dalam perbuatan?
 - d. Apa yang dimaksud dengan nilai jujur dalam sikap?
 - e. Apa yang dimaksud dengan nilai jujur dalam disiplin?
 - f. Bagaimana pelaksanaan pendekatan emosional melalui kegiatan membangun pergaulan yang baik dengan siswa?
 - g. Nasihat terkait apasajakah yang disampaikan dalam metode pemberian nasihat?
 - h. Kapan dilaksanakannya metode pemberian nasihat?
 - i. Apakah tujuan dilaksanakannya kegiatan *quality time*?

- j. Bagaimana pelaksanaan pendekatan emosional melalui kegiatan memberi suri tauladan/ *modelling*?
 - k. Bagaimana usaha yang dilakukan dalam strategi keteladanan guru?
 - l. Kapan waktu dilaksanakannya metode pemberian kisah teladan?
 - m. Apakah tujuan dari kegiatan bermain peran?
 - n. Bagaimana pelaksanaan pendekatan emosional melalui kegiatan latihan dan pembiasaan?
 - o. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pemberian amanah
 - p. Bagaimana strategi guru dalam metode *Luqothoh*?
 - q. Apa tujuan dari metode *reward* dan *punishmen*?
 - r. Apa faktor yang membantu keberhasilan penanaman nilai-nilai kejujuran tersebut?
 - s. Apa saja hambatan yang dikeluhkan dalam proses internalisasi tersebut?
3. Wawancara dengan Siswa Madinah Darus Shuluh
- a. Siapa namamu dan apa kegiatan sehari-harimu?
 - b. Apakah kamu bersekolah formal?
 - c. Apa pekerjaan/kegiatan sehari-hari orangtuamu?
 - d. Dimana tempat tinggalmu?
 - e. Apakah nilai-nilai kejujuran yang disampaikan oleh guru?
 - f. Kapan proses dilaksanakannya kegiatan *quality time*?
 - g. Kapan waktu di perdengarkannya kisah-kisah teladan?
 - h. Apakah kamu faham tujuan dari bermain peran?
 - i. Pernahkah kamu mendapat hadiah atas kejujuranmu?
 - j. Mengapa kamu jujur ketika menemukan barang yang bukan milikmu?
4. Wawancara dengan Warga sekitar dan wali murid Madinah Darus Shuluh
- a. Warga sekitar pemilik warung
 - 1) Bagaimana sistem transaksi jual beli di warung milik anda?
 - 2) Apakah pernah anda temukan kasus pencurian yang dilakukan oleh siswa Madin Darus Shuluh?

- 3) Mengapa anda tidak khawatir dengan sistem transaksi jual beli tersebut?
- b. Wali murid
- 1) Apakah pekerjaan/kegiatan sehari-hari anda?
 - 2) Apakah alasan anda menyekolahkan putra/putri anda di Madinah Darus Shuluh?
 - 3) Bagaimana perkembangan peutra/putri anda setelah belajar di Madinah Darus Shuluh?

Lampiran 3. Instrumen Observasi

INSTRUMEN OBSERVASI

1. Observasi terkait nilai-nilai kejujuran yang ditanamkan di Madin Darus Shuluh
2. Observasi terkait penggunaan pendekatan emosional yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai Islam (kejujuran) di Madin Darus Shuluh
3. Observasi terkait hasil yang dicapai dari proses pendekatan emosional dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran
4. Observasi terkait hambatan yang ada dalam proses tersebut
5. Observasi terkait situasi pembelajaran dan kondisi lingkungan Madrasah

*Lampiran 3. Jadwal Penelitian***JADWAL PENELITIAN**

- Tanggal 10 Juni 2019 : Menyerahkan surat izin penelitian
- Tanggal 15 Juni 2019 : Melakukan wawancara dengan
 - Kepala Madinah Darus Shuluh
 - Guru Madinah Darus Shuluh
 - Siswa Madinah Darus Shuluh
 - Masyarakat Sekitar Madinah Darus Shuluh
- Tanggal 30 Juni 2019 : Melakukan observasi dan dokumentasi kegiatan
- Tanggal 6 Juli 2019 : Melakukan cek ulang penelitian
- Tanggal 7 Juli 2019 : Mengambil surat bukti telah melakukan penelitian

Lampiran 4. Piagam Madrasah Diniyah Takmiliyah

Piagam Izin penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah (Menteri Agama Republik Indonesia)

PEMUTAKHIRAN No. 449 / DA / II / 2019

KEMENTERIAN AGAMA
KOTA MALANG



**PIAGAM IZIN PENYELENGGARAAN
MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH**

Atas nama Menteri Agama Republik Indonesia, dengan berdasarkan kepada keputusan Menteri Agama Nomor 03 Tahun 1983, dengan ini Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Malang memberikan Piagam Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah, kepada :

1. Nama	:	DARUS SHULUH
2. Tingkat	:	Awwaliyah
3. Nomor Statistik Madin	:	311235730079
4. Alamat	:	
	Jalan	: Jl. Terminal Gadang Lama Gg. III
	Kel./Desa	: Gadang
	Kecamatan	: Sukun
	Kab./Kota	: Malang
4. Tanggal Berdiri	:	2011
6. Nama Yayasan/Badan/Lembaga	:	LPS Nuansa Bumi

Kepada Madrasah Diniyah Takmiliyah tersebut diberikan hak menurut hukum untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan Menteri Agama.

Piagam Operasional ini berlaku selama 5 (Lima) tahun sejak tanggal ditetapkan.

Malang, 18 Februari 2019
Kepala Kantor Kementerian Agama



M. MOH. MUHAMMAD ZAINI, MM
KOTA MALANG
REPUBLIK INDONESIA 241989031001

Lampiran 3. Foto Kegiatan



Gambar tampak depan Madinah dan Musholla Darus Shuluh Gadang Malang



Wawancara dengan Ustad Khosyi'in selaku kepala Madinah Darus Shuluh Gadang Malang



Wawancara dengan Ustad Ali selaku wali kelas 3



Kegiatan Pembelajaran di kelas 4 dan 5



Wawancara dengan siswa (anak jalanan)



wawancara Ustad Risman selaku wali kelas 1



Kegiatan Tasyakuran di Rumah salah satu Warga



Rangkaian kegiatan Akhir tahun ajaran



Kegiatan tasyakuran di rumah guru Madin



Siswa-siswi Madin Darus Shuluh



Kegiatan Dibaan/Sholawat Nabi di Musholla Darus Shuluh



Pawai Pasar Gadang (Rangkaian kegiatan Akhir tahun ajaran)



Bersama Wali Kota Malang ke-16 (Abah Anton)



Foto bersama siswa Madin Darus shuluh



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 1759 /Un.03.1/TL.00.1/06/2019
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

28 Juni 2019

Kepada
Yth. Kepala Madrasah Diniyah Darus Shuluh Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Nur Maulidiyah
NIM : 15110166
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2019/2020
Judul Skripsi : **Internalisasi Nilai-Nilai Islam (Kejujuran) terhadap Anak Jalanan melalui Pendekatan Emosional di Madinah (Madrasah Diniyah An-nahdliyah) Darus Shuluh Gadang Malang**
Lama Penelitian : **Juni 2019** sampai dengan **Agustus 2019**
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :



**MADRASAH DINIYAH ANNAHDLIYAH (MADINAH)
"DARUS SHULUH"**

KEL. GADANG KEC. SUKUN KOTA MALANG
Jl. Terminal Gadang Lama Gg. III RT 07 RW 04
Malang-Jatim. Telp. 081380319308

SURAT KETERANGAN

Nomor : B.030/MDA.DS/VI/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Madinah Darus Shuluh menerangkan bahwa:

Nama : Nur Maulidiyah
NIM : 15110166
Jurusan : Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

Menerangkan dengan sebenarnya, bahwa mahasiswa tersebut telah mengadakan penelitian di Madinah Darus Shuluh tanggal 15 Juni 2019 sampai dengan tanggal 15 juli 2019, guna memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul :

“Internalisasi Nilai-nilai Islam (Kejujuran) terhadap anak jalanan melalui pendekatan emosional di Madinah Darus Shuluh Gadang Malang”.

Sebagai syarat memperoleh gelar Strata-1 (Sarjana) Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 15 Juli 2019

Kepala Madinah Darus Shuluh



H. Khosviin



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM BEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana No. 50, Telepon (0341) 552398, Faximile (0341) 552398 Malang
 Website: fitk.uin-malang.ac.id E-mail: fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Nur Maulidiyah
 NIM : 15110166
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Dosen Pembimbing : Drs. H. Bakhrudin Fannani, MA
 Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-nilai Kejujuran terhadap Anak
 Jalanan melalui Pendekatan Emosional di Madrasah
 Diniyah An-Nahdliyah (Madinah) Darus Shuluh

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Ttd
1.	07-11-2018	Konsul Perbaikan Judul	
2.	11-12-2018	Konsul Bab I	
3.	20-01-2019	Konsul Bab I, II, III	
4.	13-06-2019	Konsul Bab IV	
5.	23-06-2019	Konsul Bab IV dan V	
6.	27-06-2019	Konsul Revisi Bab IV, V	
7.	05-07-2019	Revisi Motto dan Abstrak	
8.	08-07-2019	ACC Keseluruhan	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI,

Dr. Marno, M.Ag.

BIODATA MAHASISWA

Nama : Nur Maulidiyah
NIM : 15110166
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 30 Juli 1997
Fak/Jur/Prog. Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan /
Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2015
Alamat Rumah : Jl. Wortel 35 Rt/04 Rw/05 Bumiayu
Kedungkandang Malang
No. Tlp Rumah/Hp : 081555411704
Alamat Email : Nurmaulidiyah30@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. TK. Muslimat NU 11 Gadang Malang (2002-2003)
2. MI. Hidayatul Mubtadiin Bumiayu Malang (2003-2009)
3. MTs. Nurul Ulum Kebonsari Malang (2009-2012)
4. MA. Nurul Ulum Kebonsari Malang (2012-2015)
5. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2015-2019)